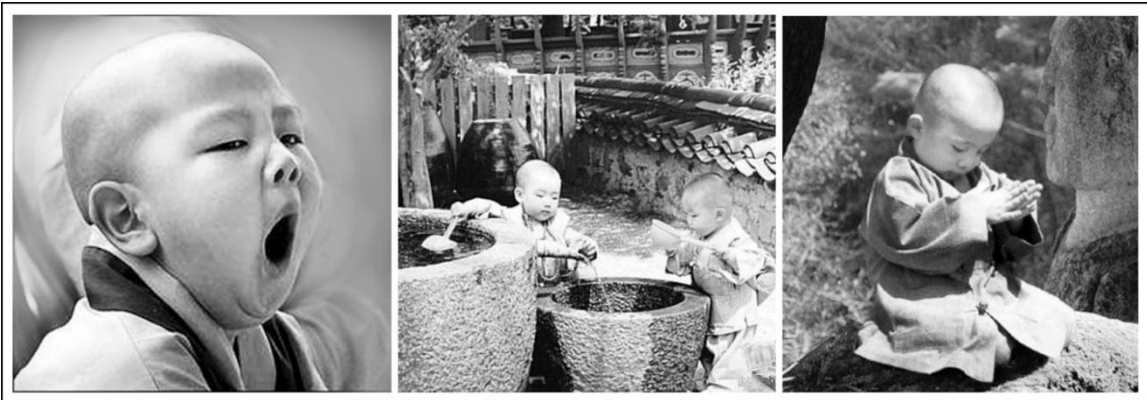


Belabar (Belajar Bareng)
Bersama Upasaka Salim Lee

*"Bangun Tidur Kuterus Mandi:
Hidup Mumpuni Dalam Dharma"*



8-10 Maret, 2013
Taman Alam Lumbini
Brastagi, Sumut



DAFTAR ISI

Sutra Sari (<i>Prajnaparamita Hrdaya Sutra</i>).....	1-2
Persembahan Mandala Singkat	2
Trisarana dan Bodhicitta	2
Doa Dedikasi (<i>Parinama</i>)	2
Kumpulan Sutta:	
Chiggala Sutta (Sutta Nipata 56.48)	3
Kalama Sutta (Sutta Nipata 56.44)	4-9
Lokavipatti Sutta (Anguttara Nikaya 8.6)	9-12
Culavagga VII, I, 1-2: Mahanama & Anuruddha	12-13
Mahavacchagotta Sutta (Majjhima Nikaya 73)	13-15
Ariyapariyesana Sutta (Majjhima Nikaya 26)	15-16
Maha-Saccaka Sutta (Majjhima Nikaya 36)	17-18
Dhammacakkappavattana Sutta (Sutta Nipata 56.11)	18-24
Anatta-lakkhana Sutta (Sutta Nipata 22.59)	24-28
Sabba Sutta (Samyutta Nikaya 35.23)	28
Loka Sutta (Samyutta Nikaya 35.82)	29-30
Sunna Sutta (Samyutta Nikaya 35.85)	30-31
Sammaditthi Sutta: Right View (Majjhima Nikaya 9)	31-36
<i>Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds (Ikatan Rumput)</i>	
[Samyutta Nikaya 12.67]	37-40
Madhupindika Sutta: The Ball of Honey (Gumpalan Madu)	
[Majjhima Nikaya 18]	40-44
Bahiya Sutta (Udana 1.10)	44-45
Dutiya Marapasa Sutta (Samyutta Nikaya IV (I).5)	45
Karaniya Metta Sutta: Good Will (Sutta Nipata 1.8)	45-47
Malvaceae Durionaceae	48-51
Peta India	52

Sutra Sari (*Prajnaparamita Hrdaya Sutra*)

Om sujud kepada Arya Bhagavati Prajnaparamita!

Saat itu, Arya Avalokiteshvara sedang menyelami Prajnaparamita, namun yang tampak dalam pengamatan beliau hanyalah *panca-skandha* yang bersifat *shunya* dari *svabhava*.

Oh Sariputra, wujud adalah *shunyata*, *shunyata* adalah wujud; *shunyata* tak lain dari wujud, wujud tak lain dari *shunyata*; wujud apa pun itu *shunyata*, *shunyata* apa pun itu wujud. Begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas-aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.

Oh Sariputra, semua *dharma* bersifat *shunya*; tiada yang muncul dan tiada yang lenyap; tidak bernoda dan tidak murni; tiada yang kurang dan tiada yang lengkap.

Oleh karena itu, Sariputra, dalam *shunyata* tiada wujud, tiada sensasi, tiada pembedaan, tiada aktivitas-aktivitas mental yang lain, tiada kesadaran; tiada mata. Tiada telinga, tiada hidung, tiada lidah, tiada badan, tiada unsur kesadaran. Tiada wujud, tiada suara, tiada bebauan, tiada rasa, tiada objek sentuhan, dan tiada *dharma*. Tiada indra penglihatan, dan sebagainya, termasuk tiada unsur kesadaran. Tiada kesalahpengertian, tiada berakhirnya kesalahpengertian, dan sebagainya, termasuk tiada penuaan dan kematian, tiada berakhirnya penuaan dan kematian. Tiada *duhkha*, tiada sebab *duhkha*, tiada berakhirnya *duhkha*, tiada jalan untuk mengakhiri *duhkha*. Tiada pengertian, tiada yang dicapai, dan tiada yang tidak dicapai.

Maka Sariputra, karena tiada yang ingin dicapai, dengan mengandalkan *Prajnaparamita*, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran. Karena bebas dari segala gangguan pikiran, mereka tidak gentar. Dan dengan mengatasi penyebab halangan-halangan, pada akhirnya mereka mencapai Nirvana.

Semua Buddha di tiga masa, mencapai tingkat yang tak terbandingkan, Penggugahan agung yang lengkap dan sempurna, dengan mengandalkan *Prajnaparamita*.

Maka ketahuilah *Prajnaparamita* adalah mantra agung, mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak terbandingkan, yang secara tuntas mengatasi semua *duhkha*. Mantra yang harus dimengerti sebagai kebenaran sejati, yang tidak mungkin palsu. Dengan *Prajnaparamita*, diutarakanlah mantra ini:

Tadyatha Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha

Demikianlah *Prajnaparamita Hrdaya Sutra*.

Doa-doa Sebelum Pembabaran Dharma

Persembahan Mandala Singkat

Bumi ini yang diurapi dengan wangi-wangian, dan ditaburi dengan bunga-bunga,
Dihiasi dengan Gunung Meru, empat benua, matahari, dan bulan
Saya bayangkan ini sebagai *Buddhaksetra* dan mempersembahkannya
Agar semua makhluk mengalami *Buddhaksetra* ini.

IDAM GURU RATNA MANDALAKAM NIRYATAYAMI

Trisarana dan Bodhicitta

Buddha, Dharma, dan Sangha
Saya andalkan hingga mencapai Penggugahan
Melalui *punya** dari menjalankan Dharma,
Bertekad mencapai Kebuddhaan demi semua makhluk.

**punya* = potensi-potensi positif

Doa Sesudah Pembabaran Dharma

Doa Dedikasi (*Parinama*)

Melalui potensi-potensi positif dari tindakan baik ini,
Saya akan secepatnya mencapai keadaan Guru Buddha,
Dan membimbing semua makhluk tanpa terkecuali
Pada keadaan Kebuddhaan.

Agar permata *bodhicitta* tertinggi
Yang belum bangkit tumbuh dan berkembang
Dan agar yang t'lah bangkit perkembangannya tak berkurang
Tetapi meningkat terus-menerus.

Sutta Nipata 56.48

Chiggala Sutta

"Monks, suppose that this great earth were totally covered with water, and a man were to toss a yoke with a single hole there. A wind from the east would push it west, a wind from the west would push it east. A wind from the north would push it south, a wind from the south would push it north. And suppose a blind sea-turtle were there. It would come to the surface once every one hundred years. Now what do you think: would that blind sea-turtle, coming to the surface once every one hundred years, stick his neck into the yoke with a single hole?"

"Para bhikkhu, seandainya bumi besar ini sepenuhnya ditutupi air, dan seseorang melemparkan gelang berlubang tunggal ke sana. Angin dari timur akan menghempas gelang itu ke barat, angin dari barat akan menghempas gelang itu ke timur. Angin dari utara akan menghempas gelang itu ke selatan, angin dari selatan akan menghempas gelang itu ke utara. Dan seandainya ada seekor penyu buta yang muncul ke permukaan air setiap seratus tahun sekali; bagaimanakah pendapat kalian: akankah penyu buta yang muncul ke permukaan air setiap seratus tahun sekali dapat memasukkan lehernya ke dalam gelang berlubang tunggal tersebut?"

"It would be a sheer coincidence, lord, that the blind sea-turtle, coming to the surface once every one hundred years, would stick his neck into the yoke with a single hole."

"Bhagavan, sungguh sulit bagi penyu buta yang muncul ke permukaan air setiap seratus tahun sekali agar dapat memasukkan lehernya ke dalam gelang berlubang tunggal tersebut."

"It's likewise a sheer coincidence that one obtains the human state. It's likewise a sheer coincidence that a Tathagata, worthy & rightly self-awakened, arises in the world. It's likewise a sheer coincidence that a doctrine & discipline expounded by a Tathagata appears in the world. Now, this human state has been obtained. A Tathagata, worthy & rightly self-awakened, has arisen in the world. A doctrine & discipline expounded by a Tathagata appears in the world.

"Begitu pula, adalah sulit dan langka untuk terlahir sebagai manusia. Sama halnya, adalah sulit dan langka bagi seorang Tathagata, Arahata, Sammasambuddha untuk hadir di dunia. Demikian juga, adanya di dunia sutta dan vinaya yang dijabarkan Tathagata adalah langka. Sekarang kelahiran sebagai manusia telah diraih. Tathagata, Arahata, Sammasambuddha telah hadir di dunia. Sutta dan vinaya yang dijabarkan Tathagata sudah ada di dunia."

"Therefore your duty is the contemplation, 'This is dukkha... This is the origination of dukkha... This is the cessation of dukkha.' Your duty is the contemplation, 'This is the path of practice leading to the cessation of dukkha.'"

"Oleh karena itu, tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini dukkha ... Ini sumber dukkha ... Ini berhentinya dukkha.' Tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini jalan untuk mengakhiri dukkha.'"

Sutta Nipata 56.44

Kalama Sutta

The Kalamas who were inhabitants of Kesaputta sitting on one side said to the Blessed One: "There are some monks and brahmins, venerable sir, who visit Kesaputta. They expound and explain only their own doctrines; the doctrines of others they despise, revile, and pull to pieces. Some other monks and brahmins too, venerable sir, come to Kesaputta. They also expound and explain only their own doctrines; the doctrines of others they despise, revile, and pull to pieces. Venerable sir, there is doubt, there is uncertainty in us concerning them. Which of these reverend monks and brahmins spoke the truth and which falsehood?"

Para Kalama dari Kesaputta duduk di satu sisi dan berkata kepada Bhagavan, "Bhante, ada bhikkhu-bhikkhu dan Brahmana-Brahmana yang datang ke Kesaputta. Mereka semata-mata memaparkan dan menerangkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya dan meremehkannya. Bhikkhu-bhikkhu dan Brahmana-Brahmana lainnya juga datang ke Kesaputta. Mereka juga memaparkan dan menerangkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya dan meremehkannya. Bhante, ada keraguan, ada ketidakpastian dalam diri kami. Manakah di antara para bhikkhu dan Brahmana yang berkata benar dan manakah yang tidak?"

"It is proper for you, Kalamas, to doubt, to be uncertain; uncertainty has arisen in you about what is doubtful. Come, Kalamas. Do not go upon what has been acquired by repeated hearing; nor upon tradition; nor upon rumor; nor upon what is in a scripture; nor upon surmise; nor upon an axiom; nor upon specious reasoning; nor upon a bias towards a notion that has been pondered over; nor upon another's seeming ability; nor upon the consideration, 'The monk is our teacher.' Kalamas, when you yourselves know: 'These things are bad; these things are blamable; these things are censured by the wise; undertaken and observed, these things lead to harm and ill,' abandon them.

"Para Kalama, adalah wajar jika kalian ragu, merasa tidak pasti (bingung). Ketidakpastian muncul dalam diri kalian tentang hal-hal yang meragukan. Mari, para Kalama. Janganlah mengandalkan sesuatu hanya karena sering didengar; karena tradisi; karena rumor; karena ada dalam kitab ajaran; karena dugaan; karena merupakan kebenaran yang diakui secara umum; karena kelihatannya logis; karena berpihak pada suatu gagasan berdasarkan pertimbangan tertentu; karena orangnya kelihatan memiliki kemampuan; karena pemikiran, 'Bhikkhu ini adalah guru kita.' Para Kalama, ketika kalian sendiri tahu: 'Hal-hal ini tidak baik; hal-hal ini patut dicela; hal-hal ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dijalankan dan dilakukan, akan merugikan dan membawa penderitaan' – maka kalian seyogianya menghindarinya.

"What do you think, Kalamas? Does greed appear in a man for his benefit or harm?" — "For his harm, venerable sir." — "Kalamas, being given to greed, and being overwhelmed and vanquished mentally by greed, this man takes life, steals, commits adultery, and tells lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his harm and ill?" — "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika lobha muncul dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Merugikan dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang diliputi lobha, dikuasai lobha, dirongrong lobha – membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks secara keliru, berbohong; dia juga membujuk orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan merugikan dan membawa penderitaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Does hate appear in a man for his benefit or harm?" — "For his harm, venerable sir." — "Kalamas, being given to hate, and being overwhelmed and vanquished mentally by hate, this man takes life, steals, commits adultery, and tells lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his harm and ill?" — "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika dosa muncul dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Merugikan dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang diliputi dosa, dikuasai dosa, dirongrong dosa – membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks secara keliru, berbohong; dia juga membujuk orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan merugikan dan membawa penderitaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Does delusion appear in a man for his benefit or harm?" — "For his harm, venerable sir." — "Kalamas, being given to delusion, and being overwhelmed and vanquished mentally by delusion, this man takes life, steals, commits adultery, and tells lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his harm and ill?" — "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika moha muncul dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Merugikan dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang diliputi moha, dikuasai moha, dirongrong moha – membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku seks secara keliru, berbohong; dia juga membujuk orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan merugikan dan membawa penderitaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Are these things good or bad?" — "Bad, venerable sir" — "Blamable or not blamable?" — "Blamable, venerable sir." — "Censured or praised by the wise?" — "Censured, venerable sir." — "Undertaken and observed, do these things lead to harm and ill, or not? Or how does it strike you?" — "Undertaken and observed, these things lead to harm and ill. Thus it strikes us here."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Apakah hal-hal ini baik atau tidak baik?" – "Tidak baik, Bhante" – "Patut dicela atau tak tercela?" – "Patut dicela, Bhante." – "Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dikritik oleh para bijaksana, Bhante." – "Jika hal-hal ini dijalankan dan dilakukan, apakah akan merugikan dan membawa penderitaan, atau tidak? Atau bagaimana menurut kalian? – "Jika hal-hal ini dijalankan dan dilakukan, itu akan merugikan dan membawa penderitaan. Begitulah menurut kami."

"Therefore, did we say, Kalamas, what was said thus, 'Come Kalamas. Do not go upon what has been acquired by repeated hearing; nor upon tradition; nor upon rumor; nor upon what is in a scripture; nor upon surmise; nor upon an axiom; nor upon specious reasoning; nor upon a bias towards a notion that has been pondered over; nor upon another's seeming ability; nor upon the consideration, "The monk is our teacher." Kalamas, when you yourselves know: "These things are bad; these things are blamable; these things are censured by the wise; undertaken and observed, these things lead to harm and ill," abandon them.'

"Oleh karena itu, para Kalama, kita mengatakan demikian, 'Mari, para Kalama. Janganlah mengandalkan sesuatu hanya karena sering didengar; karena tradisi; karena rumor; karena ada dalam kitab ajaran; karena dugaan; karena merupakan kebenaran yang diakui secara umum; karena kelihatannya logis; karena berpihak pada suatu gagasan berdasarkan pertimbangan tertentu; karena orangnya kelihatan memiliki kemampuan; karena pemikiran, "Bhikkhu ini adalah guru kita." Para Kalama, ketika kalian sendiri tahu: "Hal-hal ini tidak baik; hal-hal ini patut dicela; hal-hal ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dijalankan dan dilakukan, akan merugikan dan membawa penderitaan" – maka kalian seyogianya menghindarinya.'

"Come, Kalamas. Do not go upon what has been acquired by repeated hearing; nor upon tradition; nor upon rumor; nor upon what is in a scripture; nor upon surmise; nor upon an axiom; nor upon specious reasoning; nor upon a bias towards a notion that has been pondered over; nor upon another's seeming ability; nor upon the consideration, 'The monk is our teacher.' Kalamas, when you yourselves know: 'These things are good; these things are not blamable; these things are praised by the wise; undertaken and observed, these things lead to benefit and happiness,' enter on and abide in them.

"Mari, para Kalama. Janganlah mengandalkan sesuatu hanya karena sering didengar; karena tradisi; karena rumor; karena ada dalam kitab ajaran; karena dugaan; karena merupakan kebenaran yang diakui secara umum; karena kelihatannya logis; karena berpihak pada suatu gagasan berdasarkan pertimbangan tertentu; karena orangnya kelihatan memiliki kemampuan; karena pemikiran, 'Bhikkhu ini adalah guru kita.' Para Kalama, ketika kalian sendiri tahu: 'Hal-hal ini baik; hal-hal ini tak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dijalankan dan dilakukan, akan membawa manfaat dan kebahagiaan' – maka kalian seyogianya mengikutinya dan menjalankannya.

"What do you think, Kalamas? Does absence of greed appear in a man for his benefit or harm?" — "For his benefit, venerable sir." — "Kalamas, being not given to greed, and being not overwhelmed and not vanquished mentally by greed, this man does not take life, does not steal, does not commit adultery, and does not tell lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his benefit and happiness?" — "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada lobha dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Bermanfaat bagi dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang tidak diliputi lobha, tidak dikuasai lobha, tidak dirongrong lobha – tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tak diberikan, tidak berperilaku seks secara keliru, tidak berbohong; dia tidak membujuk orang lain untuk

melakukan hal serupa. Apakah itu akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Does absence of hate appear in a man for his benefit or harm?" — "For his benefit, venerable sir." — "Kalamas, being not given to hate, and being not overwhelmed and not vanquished mentally by hate, this man does not take life, does not steal, does not commit adultery, and does not tell lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his benefit and happiness?" – "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada dosa dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Bermanfaat bagi dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang tidak diliputi dosa, tidak dikuasai dosa, tidak dirongrong dosa – tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tak diberikan, tidak berperilaku seks secara keliru, tidak berbohong; dia tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Does absence of delusion appear in a man for his benefit or harm?" — "For his benefit, venerable sir." — "Kalamas, being not given to delusion, and being not overwhelmed and not vanquished mentally by delusion, this man does not take life, does not steal, does not commit adultery, and does not tell lies; he prompts another too, to do likewise. Will that be long for his benefit and happiness?" – "Yes, venerable sir."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada moha dalam diri seseorang, apakah itu bermanfaat atau merugikan dirinya?" "Bermanfaat bagi dirinya, Bhante." – "Para Kalama, orang yang tidak diliputi moha, tidak dikuasai moha, tidak dirongrong moha – tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tak diberikan, tidak berperilaku seks secara keliru, tidak berbohong; dia tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi dirinya untuk jangka waktu yang lama?" – "Ya, Bhante."

"What do you think, Kalamas? Are these things good or bad?" — "Good, venerable sir." — "Blamable or not blamable?" — "Not blamable, venerable sir." — "Censured or praised by the wise?" — "Praised, venerable sir." — "Undertaken and observed, do these things lead to benefit and happiness, or not? Or how does it strike you?" — "Undertaken and observed, these things lead to benefit and happiness. Thus it strikes us here."

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Apakah hal-hal ini baik atau tidak baik?" – "Baik, Bhante" – "Patut dicela atau tak tercela?" – "Tak tercela, Bhante." – "Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dipuji oleh para bijaksana, Bhante." – "Jika hal-hal ini dijalankan dan dilakukan, apakah akan membawa manfaat dan kebahagiaan, atau tidak? Atau bagaimanakah menurut kalian? – "Jika hal-hal ini dijalankan dan dilakukan, itu akan membawa manfaat dan kebahagiaan. Begitulah menurut kami."

"Therefore, did we say, Kalamas, what was said thus, 'Come Kalamas. Do not go upon what has been acquired by repeated hearing; nor upon tradition; nor upon rumor; nor

upon what is in a scripture; nor upon surmise; nor upon an axiom; nor upon specious reasoning; nor upon a bias towards a notion that has been pondered over; nor upon another's seeming ability; nor upon the consideration, "The monk is our teacher." Kalamas, when you yourselves know: "These things are good; these things are not blamable; these things are praised by the wise; undertaken and observed, these things lead to benefit and happiness," enter on and abide in them.'

"Oleh karena itu, para Kalama, kita mengatakan demikian, 'Mari, para Kalama. Janganlah mengandalkan sesuatu hanya karena sering didengar; karena tradisi; karena rumor; karena ada dalam kitab ajaran; karena dugaan; karena merupakan kebenaran yang diakui secara umum; karena kelihatannya logis; karena berpihak pada suatu gagasan berdasarkan pertimbangan tertentu; karena orangnya kelihatan memiliki kemampuan; karena pemikiran, "Bhikkhu ini adalah guru kita." Para Kalama, ketika kalian sendiri tahu: "Hal-hal ini baik; hal-hal ini tak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dijalankan dan dilakukan, akan membawa manfaat dan kebahagiaan" – maka kalian seyogianya mengikutinya dan menjalankannya.'

"The disciple of the Noble Ones, Kalamas, who in this way is devoid of coveting, devoid of ill will, undeluded, clearly comprehending and mindful, dwells, having pervaded, with the thought of amity, one quarter; likewise the second; likewise the third; likewise the fourth; so above, below, and across; he dwells, having pervaded because of the existence in it of all living beings, everywhere, the entire world, with the great, exalted, boundless thought of amity that is free of hate or malice.

*"Para Kalama, seorang murid para Arya yang tidak diliputi lobha, tidak diliputi dosa, tidak diliputi moha, dengan penuh sati dan sampajana, bersemayam, meliputi penjuru pertama; begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat; juga penjuru atas, bawah, dan seluruh penjuru – dengan citta penuh **cinta kasih (metta)**; dia bersemayam, meliputi seluruh alam dimana para makhluk berada – dengan citta penuh metta yang agung, luhur, tak terbatas, yang bebas dari kebencian atau kedengkian.*

"He lives, having pervaded, with the thought of compassion, one quarter; likewise the second; likewise the third; likewise the fourth; so above, below, and across; he dwells, having pervaded because of the existence in it of all living beings, everywhere, the entire world, with the great, exalted, boundless thought of compassion that is free of hate or malice.

*"Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat; juga penjuru atas, bawah, dan seluruh penjuru – dengan citta penuh **welas asih (karuna)**; dia bersemayam, meliputi seluruh alam dimana para makhluk berada – dengan citta penuh karuna yang agung, luhur, tak terbatas, yang bebas dari kebencian atau kedengkian.*

"He lives, having pervaded, with the thought of gladness, one quarter; likewise the second; likewise the third; likewise the fourth; so above, below, and across; he dwells, having pervaded because of the existence in it of all living beings, everywhere, the entire world, with the great, exalte, boundless thought of gladness that is free of hate or malice.

*"Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat; juga penjuru atas, bawah, dan seluruh penjuru – dengan citta penuh **suka cita (mudita)**; dia bersemayam, meliputi seluruh alam dimana para makhluk berada – dengan citta penuh mudita yang agung, luhur, tak terbatas, yang bebas dari kebencian atau kedengkian.*

"He lives, having pervaded, with the thought of equanimity, one quarter; likewise the second; likewise the third; likewise the fourth; so above, below, and across; he dwells, having pervaded because of the existence in it of all living beings, everywhere, the entire world, with the great, exalted, boundless thought of equanimity that is free of hate or malice.

*"Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat; juga penjuru atas, bawah, dan seluruh penjuru – dengan citta penuh **upekkha**; dia bersemayam, meliputi seluruh alam dimana para makhluk berada – dengan citta penuh upekkha yang agung, luhur, tak terbatas, yang bebas dari kebencian atau kedengkian.*

Anguttara Nikaya 8.6

Lokavipatti Sutta

"Monks, these eight worldly conditions spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions. Which eight? Gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. These are the eight worldly conditions that spin after the world, and the world spins after these eight worldly conditions.

"Para bhikkhu, delapan loka dharma ini adalah berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan loka dharma ini. Apakah delapan loka dharma tersebut? Mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Inilah delapan loka dharma berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan loka dharma ini.

"For an uninstructed run-of-the-mill person there arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. For a well-instructed disciple of the noble ones there also arise gain, loss, status, disgrace, censure, praise, pleasure, & pain. So what difference, what distinction, what distinguishing factor is there between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person?"

"Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Seorang murid para Ariya yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Jadi apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara murid para Ariya yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?"

"For us, lord, the teachings have the Blessed One as their root, their guide, & their arbitrator. It would be good if the Blessed One himself would explicate the meaning of this statement. Having heard it from the Blessed One, the monks will remember it."

"Bhagavan, bagi kami Bhagavan adalah sumber, pembimbing dan otoritas dari ajaran-ajaran. Alangkah baiknya bila Bhagavan sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagavan, para bhikkhu akan mengingatnya."

"In that case, monks, listen & pay close attention. I will speak."

"Jika demikian, para bhikkhu, dengarkan dan perhatikanlah. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

"Baiklah, Bhagavan," jawab para bhikkhu.

The Blessed One said, "Gain arises for an uninstructed run-of-the-mill person. He does not reflect, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

Bhagavan berkata, "Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, dia tidak berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan (dukkha) dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises...

"Ketika kehilangan sesuatu ... ketika mendapat nama baik ... nama buruk ... ketika dicela ... dipuji ketika mengalami rasa senang ...

"Pain arises. He does not reflect, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He does not discern it as it actually is.

"Ketika mengalami penderitaan, dia tidak berkontemplasi, 'Penderitaan muncul dalam diri saya. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.' Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

"His mind remains consumed with the gain. His mind remains consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind remains consumed with the pain.

"Citta-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya dirongrong pemikiran kehilangan sesuatu ... nama baik ... nama buruk ... dicela ... dipuji ... rasa senang. Citta-nya dirongrong penderitaan.

"He welcomes the arisen gain and rebels against the arisen loss. He welcomes the arisen status and rebels against the arisen disgrace. He welcomes the arisen praise and rebels against the arisen censure. He welcomes the arisen pleasure and rebels against the arisen pain. As he is thus engaged in welcoming & rebelling, he is not released from birth, aging, or death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, or despairs. He is not released, I tell you, from suffering & stress.

"Ketika mendapatkan sesuatu, dia mendambakannya dan ketika kehilangan sesuatu, dia menolaknya. Ketika mendapat nama baik, dia mendambakannya dan ketika mendapat nama buruk, dia menolaknya. Ketika dipuji, dia mendambakannya dan ketika dikritik, dia menolaknya. Ketika mengalami rasa senang, dia mendambakannya dan ketika mengalami penderitaan, dia menolaknya. Karena mendambakan dan menolak, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, dukkha atau keputusan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan dukkha.

"Now, gain arises for a well-instructed disciple of the noble ones. He reflects, 'Gain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Lalu ketika seorang murid para Ariya yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, 'Saya mendapatkan sesuatu. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan (dukkha) dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya.

"Loss arises... Status arises... Disgrace arises... Censure arises... Praise arises... Pleasure arises...

"Ketika kehilangan sesuatu ... ketika mendapat nama baik ... nama buruk ... ketika dicela ... dipuji ketika mengalami rasa senang ...

"Pain arises. He reflects, 'Pain has arisen for me. It is inconstant, stressful, & subject to change.' He discerns it as it actually is.

"Ketika mengalami penderitaan, dia berkontemplasi, 'Saya mengalami penderitaan. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan dan senantiasa berubah.' Dia melihatnya sebagaimana adanya.

"His mind does not remain consumed with the gain. His mind does not remain consumed with the loss... with the status... the disgrace... the censure... the praise... the pleasure. His mind does not remain consumed with the pain.

"Citta-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. Citta-nya tidak dirongrong pemikiran kehilangan sesuatu ... nama baik ... nama buruk ... dicela ... dipuji ... rasa senang. Citta-nya tidak dirongrong penderitaan.

"He does not welcome the arisen gain, or rebel against the arisen loss. He does not welcome the arisen status, or rebel against the arisen disgrace. He does not welcome the arisen praise, or rebel against the arisen censure. He does not welcome the arisen pleasure, or rebel against the arisen pain. As he thus abandons welcoming & rebelling, he is released from birth, aging, & death; from sorrows, lamentations, pains, distresses, & despairs. He is released, I tell you, from suffering & stress.

"Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika kehilangan sesuatu, dia tidak menolaknya. Ketika mendapat nama baik, dia tidak mendambakannya dan ketika mendapat nama buruk, dia tidak menolaknya. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tidak menolaknya. Ketika mengalami rasa

senang, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami penderitaan, dia tidak menolaknya. Karena meninggalkan dambaan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, dukkha dan keputusan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan dukkha.

"This is the difference, this the distinction, this the distinguishing factor between the well-instructed disciple of the noble ones and the uninstructed run-of-the-mill person."

"Inilah perbedaan, inilah yang membedakan, inilah faktor yang membedakan antara murid para Ariya yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih."

Culavagga VII, I, 1-2

Mahanama & Anuruddha

At the time of the Buddha many families of the Buddha's clan, the Sakyans, were sending forth one son into the monastic life. In the family of two brothers, the Buddha's cousins, Mahanama and Anuruddha, as yet no one had gone forth.

Di masa Buddha, banyak di antara suku Sakya yang putranya ber-pabbaja. Di keluarga yang mempunyai dua saudara laki-laki, sepupu-sepupu Buddha, Mahanama dan Anuruddha, belum ada yang ber-pabbaja.

Therefore, Mahanama thought, either I should go forth or Anuruddha should do so. So he went to his younger brother and he told him of his thoughts. But the idea of going forth was not pleasing to Anuruddha. He told Mahanama that the monastic life of the homeless ones was difficult; Anuruddha was not used to bearing up to such burdens. "Therefore," he told his brother, "I am not able to go forth from home into homelessness. You go forth."

Oleh karena itu, Mahanama berpikir, saya atau Anuruddha harus ber-pabbaja. Lalu dia pergi menemui adiknya dan memberitahukan apa yang dipikirkannya. Namun ide ber-pabbaja tidak membuat hati Anuruddha senang. Anuruddha memberitahukan Mahanama bahwa kehidupan ber-pabbaja adalah sulit; Anuruddha tidak terbiasa dengan beban seperti itu dan dia berkata kepada abangnya, "Oleh karena itu, saya tak dapat ber-pabbaja, engkau saja yang ber-pabbaja."

"Very well," Mahanama agreed. "Then come along, dear Anuruddha, and I will instruct you in the duties of the household life." And Mahanama explained. "First the fields must be ploughed. Being ploughed, they must be sown. Being sown, they must be irrigated and drained. Being irrigated and drained, they must be weeded. Being weeded, the crop must be reaped. When it is reaped it must be harvested. When it is harvested it must be sheaved. Being sheaved it must be threshed. Being threshed the straw must be winnowed. The straw being winnowed, the chaff must be winnowed. The chaff being winnowed it must be sifted and then brought in. Having brought in the grain it is to be done just the same the next year, and the year after that."

Mahanama setuju, "Baiklah, mari Anuruddha terkasih, saya akan menjelaskan tugas-tugas perumah tangga." Dan Mahanama memberi penjelasan, "Pertama-tama, tanah

harus dibajak. Setelah dibajak, benih harus ditabur. Setelah ditabur, harus diairi dan dikeringkan. Setelah diairi dan dikeringkan, harus disiangi (dibersihkan dari rumput-rumput liar). Setelah disiangi, harus dituai. Setelah dituai, harus dipanen. Setelah dipanen, harus diikat. Setelah diikat, harus ditebah. Setelah ditebah, jeraminya harus ditampi. Setelah jeraminya ditampi, sekamnya harus ditampi. Setelah ditampi, sekamnya harus diayak dan lalu disimpan. Setelah biji-bijian tersebut disimpan, proses yang sama harus dilakukan tahun depan, dan juga tahun berikutnya."

"The work is endless!" exclaimed Anuruddha. "No end to the work is apparent. When does the work conclude? When is an end to the work apparent? When will we be able to indulge ourselves carelessly in the pleasures of the five senses?"

Anuruddha berseru, "Itu tidak ada akhirnya. Itu tidak kelihatan ada akhirnya. Kapan tugas itu selesai? Kapan tugas itu kelihatan ada akhirnya? Kapan kita bisa memanjakan diri, bersenang-senang dalam lima keinginan indrawi?"

"But, dear Anuruddha, the work is indeed endless. No end to the work is apparent. Even when our fathers and grandfathers died the work did not cease."

"Namun Anuruddha terkasih, tugas tersebut memang tidak ada akhirnya. Itu tidak kelihatan ada akhirnya. Bahkan setelah ayah kita dan kakek moyang kita tiada, tugas itu masih berlanjut."

"Well then," decided Anuruddha, "you know about the duties of the household life. I will go forth from home into homelessness."

Anuruddha memutuskan, "Baiklah, engkau tahu tentang tugas-tugas kehidupan perumah tangga. Saya akan ber-pabbaja."

Majjhima Nikaya 73

Mahavacchagotta Sutta

*Selain Guru Gotama, apakah ada **bhikkhu** – murid Gotama, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam citta yang bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui panna yang tak tercemar dengan dihancurkannya kilesa beserta tilasan-tilasannya?"*

"Vaccha, tak hanya seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, atau lima ratus, namun jauh lebih banyak para bhikkhu – murid-murid-Ku, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam citta yang bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui panna yang tak tercemar dengan dihancurkannya kilesa beserta tilasan-tilasannya."

*"Selain Guru Gotama dan para bhikkhu, apakah ada **bhikkhuni** – murid Guru Gotama, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam citta yang bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui panna yang tak tercemar dengan dihancurkannya kilesa beserta tilasan-tilasannya?"*

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak bhikkhuni – murid-murid-Ku, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam citta yang bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui panna yang tak tercemar dengan dihancurkannya kilesa beserta tilasan-tilasannya.”

*“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, apakah ada **Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat** – murid Guru Gotama, yang dengan menghancurkan lima belunggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni), dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut?”*

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat – murid-murid-Ku, yang dengan menghancurkan lima belunggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni), dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut.”

*“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, apakah ada **Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi** – murid Guru Gotama, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat Guru Gotama, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru?”*

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid-murid-Ku, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat-Ku, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru.”

*“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, apakah ada **Upasika berpakaian putih yang hidup selibat** – murid Guru Gotama, yang dengan menghancurkan lima belunggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni), dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut?”*

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasika berpakaian putih yang hidup selibat – murid-murid-Ku, yang dengan menghancurkan lima belunggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni), dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut.”

*“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, dan para Upasika berpakaian putih yang hidup selibat, apakah ada **Upasika berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi** – murid Guru Gotama, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat Guru Gotama, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru?”*

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasika berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid-murid-Ku, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat-Ku, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru.”

*“Guru Gotama, jika hanya Guru Gotama yang merealisasi Dhamma ini, dan tidak para bhikkhu, maka dari segi itu kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama dan para bhikkhu telah merealisasi Dhamma ini, maka dari segi itu lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama dan para bhikkhu yang merealisasi Dhamma ini, tetapi tidak para bhikkhuni, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni serta para Upasaka yang hidup selibat telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni serta para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih ... yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni dan para Upasaka berpakaian putih ... serta para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih ... dan para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena **Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, dan para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini.***

“Seperti halnya Sungai Gangga mengarah ke laut, menuju laut, mengalir ke laut dan menjangkau laut, begitu pula perkumpulan Gotama baik para bhikkhu/bhikkhuni maupun para perumah tangga mengarah ke Nibbana, menuju Nibbana dan menjangkau Nibbana.

“Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa, Guru Gotama! Guru Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas dalam berbagai cara, seakan-akan beliau membalikkan apa yang terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa pelita agar mereka dapat melihat dalam kegelapan. Saya mengandalkan Guru Gotama dan mengandalkan Dhamma serta mengandalkan Sangha. Saya akan ber-pabbaja dari Guru Gotama, saya akan menerima penahbisan sepenuhnya.”

Majjhima Nikaya 26

Ariyapariyesana Sutta

Tassa mayhaü bhikkhave etadahosi: **adhigato** kho myàyaü dhammo gambhāro duddaso duranubodho santo paõäto atakkàvacaro nipuõo paõõitavedanāyo.

àlayaràmà kho panàyaü pajà **àlayaratà àlayasammudità**. **àlayaràmàya** kho pana pajàya **àlayaratàya àlayasammuditàya** duddasaü idaü **tthànaü** yadidaü **idappaccayatà patticcasamuppàdo**. Idampi kho **tthànaü** duddasaü yadidaü sabbasaikhàrasamathosabbāpadhipañinissaggo taōhakkhayo virāgo nirodho nibbànaü. ahaceva kho pana dhammaü deseyyaü pare ca me na àjàneyyuü, so mamassa kilamatho, sà mamassa vihesàti. Apissu maü bhikkhave imà anacchariyà gāthà pañibhaüsu pubbe assutapubbà: Kiccena me adhigataü halandāni pakāsituü, Rāgadosaparetehi nàyaü dhammo susambudho. **Pattisotagāmiü** nipuōaü gambhāraü duddasaü aōuü Rāgarattà na dakkhinti¹ tamokkhandhena àvañātiltiha me bhikkhave pañisa²cikkhato appossukkatàya cittaü namati, no dhammadesanàya.

"Then the thought occurred to me, 'This Dhamma that I have attained (**arrived, reached=adhigato**) is deep, hard to see, hard to realize, peaceful, refined, beyond the scope of conjecture, subtle, to-be-experienced by the wise. But this generation delights in attachment (?) (**place, alaya**), is excited by attachment, enjoys attachment. For a generation delighting in attachment, excited by attachment, enjoying attachment, this **state** (ground, basis, **tthàna**), **this/that conditionality & dependent co-arising** are hard to see. This **state** too, is hard to see: the resolution of all fabrications, the relinquishment of all acquisitions, the ending of craving; dispassion; cessation; Unbinding. And if I were to teach the Dhamma and others would not understand me, that would be tiresome for me, troublesome for me.'

*"Kemudian muncul pemikiran demikian dalam diri saya, 'Dhamma ini, yang telah saya realisasikan adalah dalam, sulit dilihat/diketahui, sulit direalisasi, damai (tak terulak-ulak), tak lagi bingung, melampaui kesimpulan, halus, hanya dialami oleh para bijaksana. Namun makhluk-makhluk di masa ini senang akan keterikatan, bergembira dalam keterikatan, menikmati keterikatan. Bagi makhluk-makhluk yang senang akan keterikatan, bergembira dalam keterikatan, menikmati keterikatan, keadaan **terkondisinya ini dan itu (saling mengondisikan) [idappaccayata]** dan **kesalingterkaitan (paticcasamuppada)** adalah sulit diketahui. Keadaan ini juga sulit dialami: hilangnya semua konseptualisasi, lepasnya semua kepemilikan, berakhirnya tanha; alobha; nirodha; Nibbana. Dan seandainya saya mengajarkan Dhamma, dan makhluk lain tak dapat memahami saya, itu akan melelahkan saya, menyulitkan saya.'*

"Just then these verses, unspoken in the past, unheard before, occurred to me:

'Enough now with teaching what only with difficulty I reached. This Dhamma is not easily realized by those overcome with aversion & passion. What is abstruse, subtle, deep, hard to see, **going against the flow** — those delighting in passion, cloaked in the mass of darkness, won't see.'

"Ketika itu, gatha-gatha ini, yang tak terucap di masa lalu, tak terdengar sebelumnya, muncul dalam diri saya:

*'Cukuplah sudah ajaran yang telah saya realisasikan dengan penuh perjuangan. Dhamma ini tak mudah direalisasi oleh mereka yang diliputi dosa dan lobha. Apa yang sulit dipahami, halus, mendalam, sulit diketahui, **melawan arus (patisotagami)** – tak dapat direalisasi oleh mereka yang hanyut dalam lobha, tak dapat dilihat oleh mereka yang sepenuhnya terselubung kegelapan.'*

Majjhima Nikaya 36

Maha-Saccaka Sutta

"I thought: 'I recall once, when my father the Sakyan was working, and I was sitting in the cool shade of a rose-apple tree, then — quite secluded from sensuality, secluded from unskillful mental qualities — I entered & remained in the absorption: rapture & pleasure born from seclusion, accompanied by directed thought & evaluation. Could that be the path to Awakening?' Then following on that memory came the realization: 'That is the path to Awakening.' I thought: 'So why am I afraid of that pleasure that has nothing to do with sensuality, nothing to do with unskillful mental qualities?' I thought: 'I am no longer afraid of that pleasure that has nothing to do with sensuality, nothing to do with unskillful mental qualities, but that pleasure is not easy to achieve with a body so extremely emaciated. Suppose I were to take some solid food: some rice & porridge.' So I took some solid food: some rice & porridge.

"Saya berpikir: 'Saya teringat suatu waktu, ketika ayah saya dari suku Sakya sedang bekerja dan saya sedang duduk di bawah keteduhan pohon jambu – bebas dari keinginan-keinginan indrawi, bebas dari keadaan mental yang tidak baik (apunna) – saya memasuki dan bersemayam dalam samahita (ambang jhana pertama yang disebut 'anagamyā'): kenyamanan (pīti) dan rasa senang (sukha) yang muncul dari keheningan, dibarengi dengan kemampuan menyelidiki (vitakka) dan kemampuan menganalisa (vicāra). Mungkinkah itu jalan yang menghantarkan pada Penggugahan?' Setelah mengingat hal itu, muncullah realisasi: 'Itulah jalan yang menghantarkan pada Penggugahan.' Saya berpikir, 'Lalu mengapa saya takut akan rasa senang yang tak ada hubungannya dengan keinginan-keinginan indrawi, yang tak ada hubungannya dengan keadaan mental yang tidak baik?' Saya berpikir: 'Saya tak lagi takut akan rasa senang yang tak ada hubungannya dengan keinginan-keinginan indrawi, yang tak ada hubungannya dengan keadaan mental yang tidak baik, namun rasa senang demikian tak mudah dialami dengan kondisi tubuh yang begitu kurus dan lemah. Seandainya saya menyantap sedikit makanan padat: sedikit nasi dan bubur.' Lalu saya menyantap sedikit makanan padat: sedikit nasi dan bubur.

The Blessed One said, "And how is one undeveloped in body and undeveloped in mind? There is the case where a pleasant feeling arises in an uneducated run-of-the-mill person. On being touched by the pleasant feeling, he becomes impassioned with pleasure, and is reduced to being impassioned with pleasure. His pleasant feeling ceases. With the cessation of the pleasant feeling there arises a painful feeling. On being touched with the painful feeling, he sorrows, grieves, & laments, beats his breast, becomes distraught. When that pleasant feeling had arisen in him, it invaded his mind and remained because of his lack of development of the body. When that painful feeling had arisen in him, it invaded his mind and remained because of his lack of development of the mind. This is how one is undeveloped in body and undeveloped in mind.

Bhagavan berkata, "Dan bagaimanakah seorang yang belum melatih tubuh dan citta-nya? Ada kasus dimana sensasi menyenangkan muncul dalam diri orang biasa yang belum terlatih. Saat mengalami sensasi menyenangkan, dia bergejolak oleh kesenangan, dan sepenuhnya dikuasai kesenangan. Kemudian sensasi menyenangkan itu berhenti. Dengan berhentinya sensasi menyenangkan timbullah sensasi menyakitkan. Saat mengalami sensasi menyakitkan, dia bersedih, berduka dan meratap, memukul dada, berputus asa.

Ketika sensasi menyenangkan timbul dalam dirinya, sensasi tersebut menguasai citta-nya dan tetap bertahan karena kurangnya melatih tubuh. Ketika sensasi menyakitkan timbul dalam dirinya, sensasi itu menguasai citta-nya dan tetap bertahan karena kurangnya melatih citta. Inilah seseorang yang belum melatih tubuh dan citta-nya."

"And how is one developed in body and developed in mind? There is the case where a pleasant feeling arises in a well-educated disciple of the noble ones. On being touched by the pleasant feeling, he doesn't become impassioned with pleasure, and is not reduced to being impassioned with pleasure. His pleasant feeling ceases. With the cessation of the pleasant feeling there arises a painful feeling. On being touched with the painful feeling, he doesn't sorrow, grieve, or lament, beat his breast or becomes distraught. When that pleasant feeling had arisen in him, it didn't invade his mind and remain because of his development of the body. When that painful feeling had arisen in him, it didn't invade his mind and remain because of his development of the mind. This is how one is developed in body and developed in mind."

"Dan bagaimanakah seorang yang telah melatih tubuh dan citta-nya? Ada kasus dimana sensasi menyenangkan muncul dalam diri seorang murid para Ariya yang terlatih baik. Saat mengalami sensasi menyenangkan, dia tak bergejolak oleh kesenangan, dan sepenuhnya tak dikuasai oleh kesenangan. Kemudian sensasi menyenangkan itu berhenti. Dengan berhentinya sensasi menyenangkan timbullah sensasi menyakitkan. Saat mengalami sensasi menyakitkan, dia tak bersedih, tak berduka atau meratap, tak memukul dada, atau tak berputus asa. Ketika sensasi menyenangkan timbul dalam dirinya, sensasi itu tak menguasai citta-nya dan tak bertahan karena dia telah melatih tubuhnya. Ketika sensasi menyakitkan timbul dalam dirinya, sensasi itu tak menguasai citta-nya dan tak bertahan karena dia telah melatih citta-nya. Inilah seseorang yang telah melatih tubuh dan citta-nya."

Sutta Nipata 56.11

Dhammacakkappavattana Sutta

Ekam samayaṃ bhagavā bārāṇasiyaṃ viharati isipatane miga·dāye. Tatra kho bhagavā añca·vaggiye bhikkhū āmantesi:

On one occasion, the *Bhagavā* was staying at Varanasi in the Deer Grove at Isipatana. There, he addressed the group of five bhikkhus:

Demikianlah telah saya dengar di suatu waktu, Bhagavan sedang berada di Varanasi di Taman Rusa di Isipatana. Di sana, beliau menyampaikan kepada kelima bhikkhu sebagai berikut:

Dve·me, bhikkhave, antā pabbajitena na sevitaḥḥā. Katame dve? Yo c·āyaṃ kāmāsukāma·sukh·allik·ānuyogo hīno gammo pothujaniko an·ariyo an·attha·saṃhito, yo c·āyaṃ attakilamath·ānuyogo dukkho an·ariyo an·attha·saṃhito. Ete kho, bhikkhave, ubho ante an·upagammamajjhimāpaṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhu·karaṇī ñāṇa·karaṇī u pasamāya abhiññāyasambodhāya nibbānāya saṃvattati.

These two extremes, bhikkhus, should not be adopted by one who has gone forth from the home life. Which two? On one hand, the devotion to hedonism towards *kāma*, which is inferior, vulgar, common, an-*ariya*, deprived of benefit, and on the other hand the devotion to self-mortification, which is *dukkha*, an-*ariya*, deprived of benefit. Without going to these two extremes, bhikkhus, the *Tathāgata* has fully awoken to the *majjhima paṭipada*, which produces vision, which produces *ñāṇa*, and leads to appeasement, to *abhiñña*, to *sambodhi*, to *Nibbāna*.

Para bhikkhu, ada dua jalan buntu yang tidak seharusnya diikuti oleh mereka yang telah ber-pabbaja. Apakah kedua jalan buntu tersebut? Yakni hidup yang ditujukan pada kesenangan-kesenangan indrawi: rendah, kasar, biasa, bukan Ariya, tak bermanfaat; dan hidup yang ditujukan pada penyiksaan diri: dukkha, bukan Ariya, tak bermanfaat. Para bhikkhu, tanpa harus menjalani kedua jalan ekstrim tersebut – Tathagata telah sepenuhnya tergugah pada Jalan Tengah, yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan, dan menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana.

‘Katamā ca sā, bhikkhave, majjhimāpaṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhu·karaṇī ñāṇa·karaṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati? Ayam·eva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathidaṃ: sammā·diṭṭhi sammā·saṅkappo sammā·vācā sammā·kammanto sammā·ājīvosammā vāyāmo sammā·sati sammā·samādhi. Ayam kho sā, bhikkhave, majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhu karaṇī ñāṇa karaṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

And what, bhikkhus, is the *majjhima paṭipada* to which the *Tathāgata* has fully awoken, which produces vision, which produces *ñāṇa*, and leads to appeasement, to *abhiñña*, to *sambodhi*, to *Nibbāna*? It is, bhikkhus, this *ariya aṭṭhaṅgika magga*, that is to say: *sammā·diṭṭhi sammā·saṅkappa sammā·vācā sammā·kammanta sammā·ājīva sammā·vāyāma sammā·sati sammā·samādhi*. This, bhikkhus, is the *majjhima paṭipada* to which the *Tathāgata* has awoken, which produces vision, which produces *ñāṇa*, and leads to appeasement, to *abhiñña*, to *sambodhi*, to *Nibbāna*.

“Dan para bhikkhu, apakah Jalan Tengah yang sepenuhnya telah direalisasi Tathagata – yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan, dan menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana? Para bhikkhu, itu adalah Delapan Jalan Ariya (Ariya Attangika Magga), yakni: cara pandang yang tepat (samma-ditthi), pikiran yang tepat (samma-sankappa), ucapan yang tepat (samma-vaca), perbuatan yang tepat (samma-kammanta), cara hidup yang tepat (samma-ajiva), upaya yang tepat (samma-vayama), sati yang tepat (samma-sati), dan samadhi yang tepat (samma-samadhi). Para bhikkhu, inilah Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata, yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan, dan menghantarkan pada ketenangan, pada daya kewaskitaan, pada Penggugahan Sempurna, pada Nibbana.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkhaṃ ariya·saccaṃ: jāti·pi dukkhā, jarā·pi dukkhā (byādhi·pi dukkho) maraṇaṃ·pi dukkhaṃ, a·p·piyehi sampayogo dukkho, piyehi vippayogo dukkho, yampicchaṃ na labhatitaṃ·pi dukkhaṃ; saṃkhittena pañc·upādāna·k·khandhā dukkhā.

Furthermore, bhikkhus, this is the *dukkha ariya sacca*:

jāti is *dukkha*, *jarā* is *dukkha* (sickness is *dukkha*) *marāṇa* is *dukkha*, association with what is disliked is *dukkha*, dissociation from what is liked is *dukkha*, not to get what one wants is *dukkha*; in short, the five *upādāna*'k'khandhas are *dukkha*.

Lebih lanjut, para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang dukkha: dilahirkan adalah dukkha, penuaan adalah dukkha (sakit adalah dukkha), kematian adalah dukkha, bertemu dengan hal yang tak disukai adalah dukkha, berpisah dengan hal yang disukai adalah dukkha, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah dukkha. Singkatnya, kelima upadana khandha adalah dukkha.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkha·samudayaṃ ariya·saccam: Y·āyaṃ taṇhā ponobbhav ikānandi·rāga·sahagatā tatra·tatr·ābhinandinī, seyyathidaṃ: kāma·taṇhā, bhava·taṇhā, vibhava·taṇhā.

Furthermore, bhikkhus, this is the *dukkha·samudaya ariya·sacca*: this *taṇhā* leading to rebirth, connected with desire and enjoyment, finding delight here or there, that is to say: *kāma-taṇhā*, *bhava-taṇhā* and *vibhava-taṇhā*.

Lebih lanjut para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang sumber dukkha: inilah rasa tak berkecukupan (tanha) yang menyebabkan bhava – disertai lobha dan mencari kesenangan di sana-sini – yakni menginginkan kesenangan indrawi (kama-tanha), menginginkan adanya [keberadaan] sesuatu (bhava-tanha), menolak adanya [keberadaan] sesuatu (vibhava-tanha).

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkha·nirodhaṃ ariya·saccam: yo tassā·y·eva taṇhāyaasesa ·virāga·nirodho cāgo paṭinissaggo mutti anālayo.

Furthermore, bhikkhus, this is the *dukkha·nirodha ariya·sacca*: the complete *virāga*, *nirodha*, abandoning, forsaking, emancipation and freedom from that very *taṇhā*.

Lebih lanjut para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya dukkha: pudarnya (viraga), berhentinya (nirodha), ditinggalkannya, kentsanya, lepasnya dan bebasnya – secara menyeluruh dari tanha tersebut.

Idaṃ kho pana, bhikkhave, dukkha nirodha gāminī paṭipadā ariya·saccam: ayam·eva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathidaṃ: sammā·diṭṭhi sammā·saṅkappo sammā·vācā sammā·kammanto sammā·ājīvosammā·vāyāmo sammā·sati sammā·samādhī.

Furthermore, bhikkhus, this is the *dukkha·nirodha·gāminī paṭipada ariya·sacca*: just this *ariya aṭṭhaṅgika magga*, that is to say: *sammā·diṭṭhi*, *sammā·saṅkappa*, *sammā·vācā* *sammā·kammanta*, *sammā·ājīva*, *sammā·vāyāma*, *sammā·sati* and *sammā·samādhī*.

Lebih lanjut para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri dukkha: yakni Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan

yang tepat, perbuatan yang tepat, cara hidup yang tepat, upaya yang tepat, sati yang tepat dan samadhi yang tepat.

'Idam dukkham ariyasacca' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Tam kho pan·idam dukkham ariyasaccam pariññeyya' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Tam kho pan·idam dukkham ariyasaccam pariññāta' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'This is the *dukkha ariyasacca*': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha ariyasacca* is to be completely known': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha ariyasacca* has been completely known': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose.

'Inilah kenyataan Ariya tentang dukkha': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan (cakkhu), muncullah pengetahuan (nana), muncullah pengertian (panna), muncullah pengalaman langsung (vijja), muncullah kejelasan (aloko). 'Kenyataan Ariya tentang dukkha ini harus diketahui secara seksama': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang dukkha ini telah diketahui secara seksama': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.

'Idam dukkha·samudayam ariyasacca' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesucakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Tam kho pan·idam dukkha·samudayam ariyasaccam pahātabba' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesucakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Tam kho pan·idam dukkha·samudayam ariyasaccam pahīna' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇam udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'This is the *dukkha·samudaya ariyasacca*': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha·samudaya ariyasacca* is to be abandoned': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha·samudaya ariyasacca* has been abandoned': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose.

'Inilah kenyataan Ariya tentang sumber dukkha': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang sumber dukkha ini harus ditinggalkan': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang sumber dukkha ini telah ditinggalkan': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.

'Idaṃ dukkha-nirodhaṃ ariyasacca' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Taṃ kho pan·idaṃ dukkha-nirodhaṃ ariyasaccaṃ sacchikātabba' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesucakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Taṃ kho pan·idaṃ dukkha-nirodhaṃ ariyasaccaṃ sacchikata' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesucakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'This is the dukkha-nirodha ariyasacca': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the ñāṇa arose, the paññā arose, the vijjā arose, the light arose. 'Now, this dukkha-nirodha ariyasacca is to be personally experienced': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the ñāṇa arose, the paññā arose, the vijjā arose, the light arose. 'Now, this dukkha-nirodha ariyasacca has been personally experienced': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the ñāṇa arose, the paññā arose, the vijjā arose, the light arose.

'Inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya dukkha': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang berakhirnya dukkha ini harus dialami sendiri': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang berakhirnya dukkha ini telah dialami sendiri': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.

'Idaṃ dukkha-nirodha-gāminī

paṭipadā ariyasacca' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, āloko udapādi.

'Taṃ khopān·idaṃ dukkha-nirodha-gāminī

paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvetabba' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, ālokoudapādi.

'Taṃ kho pan·idaṃ dukkha-nirodha-gāminī

paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvita' nti: me, bhikkhave, pubbe an·anussutesu dhammesu cakkhum udapādi, ñāṇaṃ udapādi, paññā udapādi, vijjā udapādi, ālokoudapādi.

'This is the *dukkha-nirodha-gāminī paṭipadā ariyasacca*': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha-nirodha-gāminī paṭipadā ariyasacca* is to be developed': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose. 'Now, this *dukkha-nirodha-gāminī paṭipadā ariyasacca* has been developed': in me, bhikkhus, in regard to things unheard before, the eye arose, the *ñāṇa* arose, the *paññā* arose, the *vijjā* arose, the light arose.

'Inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri dukkha': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri dukkha ini harus ditumbuhkembangkan': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan. 'Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri dukkha ini telah ditumbuhkembangkan': para bhikkhu, dalam diriku, mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan.

Yāvakīvañ-ca me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evaṃ ti-parivaṭṭaṃ dvādas-ākāraṃ yathā-bhūtaṃ ñāṇa-dassanaṃ na su-visuddhaṃ ahoṣi, neva tāv-āhaṃ, bhikkhave, sa-deva-ke lokesa-māra-ke sa-brahma-ke sa-samaṇa-brāhmaṇiyā pajāya sa-deva-manussā ya anuttaraṃ sammā-sambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsiṃ.

And so long, bhikkhus, as my *yathā bhūtaṃ* knowledge and vision of these four *ariyasaccas* in these twelve ways by triads was not quite pure, I did not claim in the *loka* with its *devas*, with its *Māras*, with its *Brahmās*, with the *samaṇas* and brahmins, in this generation with its *devas* and humans, to have fully awakened to the supreme *sammā-sambodhi*.

"Dan para bhikkhu, selama pengetahuan yatha bhutam dan pandangan akan Empat Kenyataan Ariya saya dengan kedua belas permutasi tidaklah murni, saya tak akan nyatakan di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, para samana dan Brahmana, di masa ini dengan para dewa dan manusia, bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna.

Yato ca kho me, bhikkhave, imesu catūsu ariyasaccesu evaṃ ti-parivaṭṭaṃ dvādas-ākāraṃ yathā-bhūtaṃ ñāṇadassanaṃ su-visuddhaṃ ahoṣi, ath-āhaṃ, bhikkhave, sa-deva-ke loke sa-māra-kesa-brahma-ke sa-samaṇa-brāhmaṇiyā pajāya sa-deva-manussāya anuttaraṃ sammā-sambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsiṃ. Ñāṇa-ñca pana me dassanaṃ udapādi: 'akuppā me vimutti, ayam-antimājāti, natth-idāni puna-b-bhavo' ti.

But when, bhikkhus, my *yathā-bhūtaṃ* knowledge and vision of these four *ariyasaccas* in these twelve ways by triads was quite pure, I claimed in the *loka* with its *devas*, with its *Māras*, with its *Brahmās*, with the *samaṇas* and brahmins, in this generation with its *devas* and humans, to have fully awakened to the supreme *sammā-sambodhi*. And the

knowledge and vision arose in me: 'my *vimutti* is unshakeable, this is my last *jāti*, now there is no further *bhava*.

Tetapi para bhikkhu, jika pengetahuan yatha bhutam dan pandangan akan Empat Kenyataan Ariya saya dengan kedua belas permutasi adalah murni, saya nyatakan di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, para samana dan Brahmana, di masa ini dengan para dewa dan manusia, bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna. Dan muncullah pengetahuan dan pandangan dalam diriku: 'Pembebasanku tidaklah tergoyahkan. Inilah kelahiranku yang terakhir. Mulai sekarang, tiada lagi bhava.

Sutta Nipata 22.59

Anatta-lakkhana Sutta

Thus it was heard by me. At one time the Blessed One was living in the deer park of Isipatana near Benares. There, indeed, the Blessed One addressed the group of five monks.

Demikianlah telah saya dengar. Suatu ketika, Bhagavan sedang berada di Taman Rusa Isipatana, dekat Benares. Di sana, Bhagavan berkata kepada kelima bhikkhu.

"Form, O monks, is not-self; if form were self, then form would not lead to affliction and it should obtain regarding form: 'May my form be thus, may my form not be thus'; and indeed, O monks, since form is not-self, therefore form leads to affliction and it does not obtain regarding form: 'May my form be thus, may my form not be thus.'

"Oh para bhikkhu, wujud (rupa) adalah anatta (bukan 'saya'); jika wujud adalah atta, maka wujud tak akan menyebabkan kilesa dan seharusnya kita dapat mengatakan: 'Agar wujud saya demikian, agar wujud saya tidak demikian'; dan oh para bhikkhu, karena wujud adalah anatta, oleh karena itu, wujud menyebabkan kilesa dan kita tak dapat mengatakan: 'Agar wujud saya demikian, agar wujud saya tidak demikian.'

"Feeling, O monks, is not-self; if feeling were self, then feeling would not lead to affliction and it should obtain regarding feeling: 'May my feeling be thus, may my feeling not be thus'; and indeed, O monks, since feeling is not-self, therefore feeling leads to affliction and it does not obtain regarding feeling: 'May my feeling be thus, may my feeling not be thus.'

"Oh para bhikkhu, sensasi (vedana) adalah anatta; jika sensasi adalah atta, maka sensasi tak akan menyebabkan kilesa dan seharusnya kita dapat mengatakan: 'Agar sensasi saya demikian, agar sensasi saya tidak demikian'; dan oh para bhikkhu, karena sensasi adalah anatta, oleh karena itu, sensasi menyebabkan kilesa dan kita tak dapat mengatakan: 'Agar sensasi saya demikian, agar sensasi saya tidak demikian.'

"Perception, O monks, is not-self; if perception were self, then perception would not lead to affliction and it should obtain regarding perception: 'May my perception be thus, may my perception not be thus'; and indeed, O monks, since perception is not-self,

therefore, perception leads to affliction and it does not obtain regarding perception: 'May my perception be thus, may my perception not be thus.'

"Oh para bhikkhu, persepsi (sanna) adalah anatta; jika persepsi adalah atta, maka persepsi tak akan menyebabkan kilesa dan seharusnya kita dapat mengatakan: 'Agar persepsi saya demikian, agar persepsi saya tidak demikian'; dan oh para bhikkhu, karena persepsi adalah anatta, oleh karena itu, persepsi menyebabkan kilesa dan kita tak dapat mengatakan: 'Agar persepsi demikian, agar persepsi saya tidak demikian.'"

"Mental formations, O monks, are not-self; if mental formations were self, then mental formations would not lead to affliction and it should obtain regarding mental formations: 'May my perception be thus, may my mental formations not be thus'; and indeed, O monks, since mental formations are not-self, therefore, mental formations lead to affliction and it does not obtain regarding mental formations: 'May my mental formations be thus, may my mental formations not be thus.'

"Oh para bhikkhu, sankhara adalah anatta; jika sankhara adalah atta, maka sankhara tak akan menyebabkan kilesa dan seharusnya kita dapat mengatakan: 'Agar sankhara saya demikian, agar sankhara saya tidak demikian'; dan oh para bhikkhu, karena sankhara adalah anatta, oleh karena itu, sankhara menyebabkan kilesa dan kita tak dapat mengatakan: 'Agar sankhara saya demikian, agar sankhara saya tidak demikian.'"

"Consciousness, O monks, is not-self; if consciousness were self, then consciousness would not lead to affliction and it should obtain regarding consciousness: 'May my consciousness be thus, may my consciousness not be thus'; and indeed, O monks, since consciousness is not-self, therefore, consciousness leads to affliction and it does not obtain regarding consciousness: 'May my consciousness be thus, may my consciousness not be thus.'

"Oh para bhikkhu, kesadaran (vinnana) adalah anatta; jika kesadaran adalah atta, maka kesadaran tak akan menyebabkan kilesa dan seharusnya kita dapat mengatakan: 'Agar kesadaran saya demikian, agar kesadaran saya tidak demikian'; dan oh para bhikkhu, karena kesadaran adalah anatta, oleh karena itu, kesadaran menyebabkan kilesa dan kita tak dapat mengatakan: 'Agar kesadaran saya demikian, agar kesadaran saya tidak demikian.'"

"What do you think of this, O monks? Is form permanent or impermanent?"

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah wujud itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti (anicca)?"

"Impermanent, O Lord."

"Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan."

"Now, that which is impermanent, is it unsatisfactory or satisfactory?"

"Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu bersifat tidak memuaskan (dukkha) atau memuaskan?"

"Unsatisfactory, O Lord."

"Bersifat tidak memuaskan, oh Bhagavan."

"Now, that which is impermanent, unsatisfactory, subject to change, is it proper to regard that as: 'This is mine, this I am, this is my self'?"

"Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: 'Ini milik saya, ini saya, ini diri saya'?"

"Indeed, not that, O Lord."

"Tidak, oh Bhagavan."

"What do you think of this, O monks? Is feeling permanent or impermanent?" ...

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah sensasi itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?" ...

"What do you think of this, O monks? Is perception permanent or impermanent?" ...

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah persepsi itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?" ...

"What do you think of this, O monks? Are mental formations permanent or impermanent?" ...

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah sankhara itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?" ...

"Now what do you think of this, O monks? Is consciousness permanent or impermanent?" ...

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah kesadaran itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?" ...

"Therefore, surely, O monks, whatever form, past, future or present, internal or external, coarse or fine, low or lofty, far or near, all that form must be regarded with proper wisdom, according to reality, thus: 'This is not mine, this I am not, this is not my self.'"

"Oh para bhikkhu, oleh karena itu, wujud apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua wujud tersebut harus dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'"

"Therefore, surely, O monks, whatever feeling, past, future or present, internal or external, coarse or fine, low or lofty, far or near, all that feeling must be regarded with proper wisdom, according to reality, thus: 'This is not mine, this I am not, this is not my self.'

"Oh para bhikkhu, oleh karena itu, sensasi apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua sensasi tersebut harus dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'

"Therefore, surely, O monks, whatever perception, past, future or present, internal or external, coarse or fine, low or lofty, far or near, all that perception must be regarded with proper wisdom, according to reality, thus: 'This is not mine, this I am not, this is not my self.'

"Oh para bhikkhu, oleh karena itu, persepsi apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua persepsi tersebut harus dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'

"Therefore, surely, O monks, whatever mental formations, past, future or present, internal or external, coarse or fine, low or lofty, far or near, all those mental formations must be regarded with proper wisdom, according to reality, thus: 'These are not mine, this I am not, this is not my self.'

"Oh para bhikkhu, oleh karena itu, sankhara apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua sankhara tersebut harus dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'

"Therefore, surely, O monks, whatever consciousness, past, future or present, internal or external, coarse or fine, low or lofty, far or near, all that consciousness must be regarded with proper wisdom, according to reality, thus: 'This is not mine, this I am not, this is not my self.'

"Oh bhikkhu, oleh karena itu, kesadaran apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa atau maupun yang agung, jauh atau dekat, semua kesadaran tersebut harus dilihat dengan panna yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'

"O monks, the well-instructed noble disciple, seeing thus, gets wearied of form, gets wearied of feeling, gets wearied of perception, gets wearied of mental formations, gets wearied of consciousness. Being wearied he becomes passion-free. In his freedom from passion, he is emancipated. Being emancipated, there is the knowledge that he is emancipated. He knows: 'birth is exhausted, lived is the holy life, what had to be done is done, there is nothing more of this becoming.'"

"Oh para bhikkhu, murid Ariya yang terlatih baik, setelah mengetahui demikian, tak terikat pada wujud, tak terikat pada sensasi, tak terikat pada persepsi, tak terikat pada sankhara, tak terikat pada kesadaran. Karena tak terikat, dia bebas dari raga. Karena bebas dari raga, dia sepenuhnya bebas. Dengan sepenuhnya bebas, dia tahu dia sepenuhnya bebas. Dia tahu: 'kelahiran telah dihentikan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tiada lagi bhava.'"

This the Blessed One said. Pleased, the group of five monks were delighted with the exposition of the Blessed One; moreover, as this exposition was being spoken, the minds of the group of five monks were freed of defilements, without attachment.

Demikianlah yang dikatakan Bhagavan. Kelima bhikkhu bergembira dan bersuka cita atas penjelasan Bhagavan. Lebih lanjut, saat penjelasan ini diberikan, citta kelima bhikkhu bebas dari kilesa, tanpa keterikatan.

Indeed, at that time there were six arahants in the world.

Dengan demikian, saat itu di dunia terdapat enam Arahant.

Samyutta Nikaya 35.23

Sabba Sutta

"Monks, I will teach you the All. Listen & pay close attention. I will speak."

"Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kalian 'yang ada.' Dengarkanlah dan simaklah. Saya akan mengutarakannya."

"As you say, lord," the monks responded.

"Baiklah, Bhagavan," jawab para bhikkhu.

The Blessed One said, "What is the All? Simply the eye & forms, ear & sounds, nose & aromas, tongue & flavors, body & tactile sensations, intellect & ideas. This, monks, is called the All. Anyone who would say, 'Repudiating this All, I will describe another,' if questioned on what exactly might be the grounds for his statement, would be unable to explain, and furthermore, would be put to grief. Why? Because it lies beyond range."

Bhagavan berkata, "Apakah 'yang ada' itu? Itu hanyalah mata dan wujud, telinga dan suara, hidung dan bebauan, lidah dan cita rasa, tubuh dan sentuhan, kekuatan pikir dan konsep. Para bhikkhu, inilah yang disebut 'yang ada.' Siapa pun yang mengatakan, 'Sangkallah 'yang ada' demikian, saya akan menjelaskan di luar 'yang ada' itu. Jika ditanya apa landasan dari pernyataannya itu – dia tak akan dapat menjelaskannya dan lebih lanjut pernyataannya tak dapat dipertahankan. Mengapa? Karena itu di luar jangkauan."

Samyutta Nikaya 35.82

Loka Sutta

Then a certain monk went to the Blessed One and, on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there, he said to the Blessed One: “‘The world, the world [loka],’ it is said. In what respect does the word ‘world’ apply?”

Kemudian seorang bhikkhu menghampiri Bhagavan dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagavan dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagavan: Dikatakan ‘Alam, alam (loka). Apakah yang dimaksud dengan kata ‘alam’?

“Insofar as it disintegrates [lujjati], monk, it is called the ‘world.’ Now what disintegrates? The eye disintegrates. Forms disintegrate. Eyeconsciousness disintegrates. Eye-contact disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on eye-contact—experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain—that too disintegrates.

“Bhikkhu, apa pun yang mengalami perubahan (lujjati), itu disebut ‘alam.’ Apakah yang mengalami perubahan itu? Mata mengalami perubahan. Wujud mengalami perubahan. Kesadaran melihat mengalami perubahan. Kontak mata mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mata – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral – itu juga mengalami perubahan.

“The ear disintegrates. Sounds disintegrate....

“Telinga mengalami perubahan. Suara mengalami perubahan ...

“The nose disintegrates. Aromas disintegrate....

“Hidung mengalami perubahan. Bauuan mengalami perubahan ...

“The tongue disintegrates. Tastes disintegrate....

“Lidah mengalami perubahan. Cita rasa mengalami perubahan ...

“The body disintegrates. Tactile sensations disintegrate....

“Tubuh mengalami perubahan. Sentuhan mengalami perubahan ...

“The intellect disintegrates. Ideas disintegrate. Intellect-consciousness disintegrates.

“Kekuatan pikir mengalami perubahan. Konsep mengalami perubahan. Kesadaran berpikir mengalami perubahan.

Intellect-contact disintegrates. And whatever there is that arises in dependence on intellect-contact—experienced as pleasure, pain or neither-pleasure-nor-pain—that too disintegrates.

Kontak mental mengalami perubahan. Dan apa pun yang kemunculannya terkait dengan kontak mental – baik dialami sebagai sensasi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral – itu juga mengalami perubahan.

"Insofar as it disintegrates, it is called the 'world.'"

"Selama mengalami perubahan, itu disebut 'loka.'"

Samyutta Nikaya 35.85

Sunna Sutta

Then Ven. Ananda went to the Blessed One and on arrival, having bowed down to him, sat to one side. As he was sitting there he said to the Blessed One, "It is said that the world is empty, the world is empty, lord. In what respect is it said that the world is empty?"

Kemudian Bhikkhu Ananda menghampiri Bhagavan dan setelah tiba, dia bersujud kepada Bhagavan dan duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagavan, "Dikatakan bahwa alam ini sunna, alam ini sunna, Bhagavan. Apakah yang dimaksud bahwa alam ini sunna?"

"Insofar as it is empty of a self or of anything pertaining to a self: Thus it is said, Ananda, that the world is empty. And what is empty of a self or of anything pertaining to a self? The eye is empty of a self or of anything pertaining to a self. Forms... Eye-consciousness... Eye-contact is empty of a self or of anything pertaining to a self.

"Selama sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta: Demikianlah dikatakan bahwa alam bersifat sunna, Ananda. Dan apakah yang sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta? Mata adalah sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta. Wujud ... kesadaran melihat ... kontak mata adalah sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta.

"The ear is empty...

"Telinga adalah sunna ...

"The nose is empty...

"Hidung adalah sunna ...

"The tongue is empty...

"Lidah adalah sunna ...

"The body is empty...

"Tubuh adalah sunna ...

"The intellect is empty of a self or of anything pertaining to a self. Ideas... Intellect-consciousness... Intellect-contact is empty of a self or of anything pertaining to a self. Thus it is said that the world is empty."

"Kekuatan pikir adalah sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta. Konsep ... kesadaran berpikir ... kontak mental adalah sunna akan atta atau apa pun yang menyangkut atta." Demikianlah dikatakan bahwa alam bersifat sunna."

Majjhima Nikaya 9

Sammaditthi Sutta: Right View

Nutriment- Ahara

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns nutriment, the origination of nutriment, the cessation of nutriment, and the way of practice leading to the cessation of nutriment, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is nutriment? What is the origination of nutriment? What is the cessation of nutriment? What is the way of practice leading to the cessation of nutriment?"

"There are these four nutriments for the maintenance of beings who have come into being or for the support of those in search of a place to be born. Which four? Physical food, gross or refined; contact as the second, intellectual intention the third, and consciousness the fourth. From the origination of craving comes the origination of nutriment. From the cessation of craving comes the cessation of nutriment. And the way of practice leading to the cessation of nutriment is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns nutriment, the origination of nutriment, the cessation of nutriment, and the way of practice leading to the cessation of nutriment in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Dukkha

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns dukkha, the origination of dukkha, the cessation of dukkha, and the way of practice leading to the cessation of dukkha, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is dukkha? Birth is dukkhaful, aging is dukkhaful, death is dukkhaful; sorrow, lamentation, pain, didukkha, & despair are dukkhaful; not getting what one wants is dukkhaful. In short, the five clinging-aggregates are dukkhaful. This is called dukkha.

"What is the origination of dukkha? The craving that makes for further becoming — accompanied by passion & delight, relishing now here & now there — i.e., craving for sensuality, craving for becoming, craving for non-becoming. This is called the origination of dukkha.

"And what is the cessation of dukkha? The remainderless fading & cessation, renunciation, relinquishment, release, & letting go of that very craving. This is called the cessation of dukkha.

"And what is the way of practice leading to the cessation of dukkha? Just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration. This is called the way of practice leading to the cessation of dukkha.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns dukkha, the origination of dukkha, the cessation of dukkha, and the way of practice leading to the cessation of dukkha in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & dukkha right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Craving – Tanha

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns craving, the origination of craving, the cessation of craving, and the way of practice leading to the cessation of craving, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is craving? What is the origination of craving? What is the cessation of craving? What is the way of practice leading to the cessation of craving?"

"There are these six cravings: craving for forms, craving for sounds, craving for smells, craving for tastes, craving for tactile sensations, craving for ideas. This is called craving.

"From the origination of feeling comes the origination of craving. From the cessation of feeling comes the cessation of craving. And the way of practice leading to the cessation of craving is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns craving, the origination of craving, the cessation of craving, and the way of practice leading to the cessation of craving in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Clinging - Upadana

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns clinging, the origination of clinging, the cessation of clinging, and the way of practice leading to the cessation of clinging, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is clinging? What is the origination of clinging? What is the cessation of clinging? What is the way of practice leading to the cessation of clinging?"

"There are these four clingings: sensuality clinging, view clinging, precept & practice clinging, and doctrine of self clinging. This is called clinging.

"From the origination of craving comes the origination of clinging. From the cessation of craving comes the cessation of clinging. And the way of practice leading to the cessation of clinging is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns clinging, the origination of clinging, the cessation of clinging, and the way of practice leading to the cessation of clinging in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Feeling - Vedana

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns feeling, the origination of feeling, the cessation of feeling, and the way of practice leading to the cessation of feeling, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is feeling? What is the origination of feeling? What is the cessation of feeling? What is the way of practice leading to the cessation of feeling?"

"There are these six feelings: feeling born from eye-contact, feeling born from ear-contact, feeling born from nose-contact, feeling born from tongue-contact, feeling born from body-contact, feeling born from intellect-contact. This is called feeling.

"From the origination of contact comes the origination of feeling. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. And the way of practice leading to the cessation of feeling is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns feeling, the origination of feeling, the cessation of feeling, and the way of practice leading to the cessation of feeling in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Contact- phassa

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns contact, the origination of contact, the cessation of contact, and the way of practice leading to the cessation of contact, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is contact? What is the origination of contact? What is the cessation of contact? What is the way of practice leading to the cessation of contact?"

"There are these six classes of contact: eye-contact, ear-contact, nose-contact, tongue-contact, body-contact, intellect-contact: This is called contact.

"From the origination of the six sense media comes the origination of contact. From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact. And the way of practice leading to the cessation of contact is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns contact, the origination of contact, the cessation of contact, and the way of practice leading to the cessation of contact in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right

in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Name-&-form – Nama Rupa

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns name-&-form, the origination of name-&-form, the cessation of name-&-form, and the way of practice leading to the cessation of name-&-form, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is name-&-form? What is the origination of name-&-form? What is the cessation of name-&-form? What is the way of practice leading to the cessation of name-&-form?"

"Feeling, perception, intention, contact, & attention: This is called name. (*Vedanā, saññā, cetanā, phasso, manasikāro – idaṃ vuccatāvuso nāmaṃ*). The four great elements, and the form dependent on the four great elements: This is called form. This name & this form are called name-&-form.

"From the origination of consciousness comes the origination of name-&-form. From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form. And the way of practice leading to the cessation of name-&-form is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration.

"Now, when a disciple of the noble ones discerns name-&-form, the origination of name-&-form, the cessation of name-&-form, and the way of practice leading to the cessation of name-&-form in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&-conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&-now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Consciousness – viññana

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns consciousness, the origination of consciousness, the cessation of consciousness, and the way of practice leading to the cessation of consciousness, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma.

"And what is consciousness? What is the origination of consciousness? What is the cessation of consciousness? What is the way of practice leading to the cessation of consciousness?"

"There are these six classes of consciousness: eye-consciousness, ear-consciousness, nose-consciousness, tongue-consciousness, body-consciousness, intellect-consciousness. This is called consciousness."

"From the origination of fabrication comes the origination of consciousness. From the cessation of fabrication comes the cessation of consciousness. And the way of practice leading to the cessation of consciousness is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration."

"Now, when a disciple of the noble ones discerns consciousness, the origination of consciousness, the cessation of consciousness, and the way of practice leading to the cessation of consciousness in this way, when — having entirely abandoned passion-obsession, having abolished aversion-obsession, having uprooted the view-&conceit obsession 'I am'; having abandoned ignorance & given rise to clear knowing — he has put an end to suffering & stress right in the here-&now, it is to this extent, too, that a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

Fabrication - Shankara

Saying "Good, friend," having delighted in and approved of Ven. Sariputta's words, the monks asked him a further question: "Would there be another line of reasoning by which a disciple of the noble ones is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma?"

"There would. When a disciple of the noble ones discerns fabrication, the origination of fabrication, the cessation of fabrication, and the way of practice leading to the cessation of fabrication, then he is a person of right view... who has arrived at this true Dhamma."

"And what is fabrication? What is the origination of fabrication? What is the cessation of fabrication? What is the way of practice leading to the cessation of fabrication?"

"There are these three fabrications: bodily fabrication, verbal fabrication, mental fabrication. These are called fabrication."

"From the origination of ignorance comes the origination of fabrication. From the cessation of ignorance comes the cessation of fabrication. And the way of practice leading to the cessation of fabrication is just this very noble eightfold path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration."

Samyutta Nikaya 12.67

Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds (Ikatan Rumput)

On one occasion Ven. Sariputta and Ven. MahaKotthita were staying near Varanasi in the Deer Park at Isipatana. Then in the evening, arising from his seclusion, Ven. MahaKotthita went to Ven. Sariputta and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there he said to Ven. Sariputta: "Now tell me, Sariputta my friend: Are aging & death self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — do they arise spontaneously?"

Suatu ketika Bhikkhu Sariputta dan Bhikkhu Maha Kotthita sedang tinggal di dekat Varanasi di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian di malam hari, setelah bangkit dari meditasinya, Bhikkhu Maha Kotthita pergi menemui Bhikkhu Sariputta dan setelah tiba, dia bertegur-sapa dengannya. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhikkhu Sariputta: "Sahabatku, Sariputta, katakanlah padaku: Apakah penuaan dan kematian terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah penuaan dan kematian terjadi secara spontan?"

"It's not the case, Kotthita my friend, that aging & death are self-made, that they are other-made, that they are both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — they arise spontaneously. However, from birth as a requisite condition comes aging & death."

"Sahabatku Kotthita, penuaan dan kematian tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – penuaan dan kematian tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian."

"Now tell me, friend Sariputta: Is birth... Is becoming... Is clinging/sustenance... Is craving... Is feeling... Is contact... Are the six sense media self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — do they arise spontaneously?"

"Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kelahiran ... apakah bhava ... apakah upadana ... apakah rasa tak berkecukupan (tanha) ... apakah sensasi (vedana) ... apakah kontak (phassa) ... apakah enam lingkup indrawi (ayatana) itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah hal-hal tersebut terjadi secara spontan?"

"It's not the case, Kotthita my friend, that the six sense media are self-made, that they are other-made, that they are both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — they arise spontaneously. However, from name & form as a requisite condition come the six sense media."

"Sahabatku Kotthita, enam lingkup indrawi tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – enam lingkup indrawi tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya nama-rupa, muncullah enam lingkup indrawi."

"Now tell me, friend Sariputta: Is name-&-form self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — does it arise spontaneously?"

"Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah nama-rupa itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah nama-rupa terjadi secara spontan?"

"It's not the case, Kotthita my friend, that name-&-form is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously. However, from consciousness as a requisite condition comes name-&-form."

"Sahabatku Kotthita, nama-rupa tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – nama-rupa tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran (vinnana), muncullah nama-rupa."

"Now tell me, friend Sariputta: is consciousness self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making, does it arise spontaneously?"

"Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kesadaran terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah kesadaran terjadi secara spontan?"

"It's not the case, Kotthita my friend, that consciousness is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously. However, from name-&-form as a requisite condition comes consciousness."

"Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain, atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya nama-rupa, muncullah kesadaran."

"Just now, friend Sariputta, I understood your statement as, 'It's not the case, Kotthita my friend, that name-&-form is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously. However, from consciousness as a requisite condition comes name-&-form.' But then I understood your statement as, 'It's not the case, Kotthita my friend,

that consciousness is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously.' However, from name-&form as a requisite condition comes consciousness.' Now how is the meaning of these statements to be understood?"

"Sahabat Sariputta, baru saja saya menangkap pernyataanmu bahwa, 'Sahabatku Kotthita, nama-rupa tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – nama-rupa tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran, muncullah nama-rupa. Kemudian saya menangkap pernyataanmu bahwa, 'Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan.' Namun, dengan adanya nama-rupa, muncullah kesadaran.' Lalu apakah maksud dari pernyataan-pernyataan ini?"

"Very well then, Kotthita my friend, I will give you an analogy; for there are cases where it is through the use of an analogy that intelligent people can understand the meaning of what is being said. It is as if two sheaves of reeds were to stand leaning against one another. In the same way, from name-&form as a requisite condition comes consciousness, from consciousness as a requisite condition comes name-&form. From name & form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. Such is the origination of this entire mass of suffering & stress.

"Baiklah, sahabatku Kotthita, saya akan memberikan suatu perumpamaan; karena ada kejadian-kejadian dimana melalui suatu perumpamaan, orang-orang yang berpikiran tajam dapat memahami makna dari apa yang dikatakan. Seperti halnya dua ikatan rumput dapat menopang satu sama lain; begitu pula, dengan adanya nama-rupa, muncullah kesadaran (vinnana), dengan adanya kesadaran, muncullah nama-rupa. Dengan adanya nama-rupa, muncullah enam lingkup indrawi (ayatana). Dengan adanya enam lingkup indrawi, muncullah kontak (phassa). Dengan adanya kontak, muncullah sensasi (vedana). Dengan adanya sensasi, muncullah rasa tak berkecukupan (tanha). Dengan adanya rasa tak berkecukupan, muncullah upadana. Dengan adanya upadana, muncullah bhava. Dengan adanya bhava, muncullah kelahiran (jati). Dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (jaramarana), kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah sumber dari seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan.

"If one were to pull away one of those sheaves of reeds, the other would fall; if one were to pull away the other, the first one would fall. In the same way, from the cessation of name-&form comes the cessation of consciousness, from the cessation of consciousness comes the cessation of name-&form. From the cessation of name-&form comes the cessation of the six sense media. From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. From

the cessation of feeling comes the cessation of craving. From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of suffering & stress."

"Jika kita mengambil salah satu ikat dari ikatan-ikatan rumput tersebut, ikatan lainnya akan runtuh; jika kita mengambil ikatan lainnya, ikatan yang pertama akan runtuh. Begitu pula, dengan berakhirnya nama-rupa, berakhirilah kesadaran, dengan berakhirnya kesadaran, berakhirilah nama-rupa. Dengan berakhirnya nama-rupa, berakhirilah enam lingkup indrawi. Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhirilah kontak. Dengan berakhirnya kontak, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, berakhirilah rasa tak berkecukupan. Dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan, berakhirilah upadana. Dengan berakhirnya upadana, berakhirilah bhava. Dengan berakhirnya bhava, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah berakhirnya seluruh kumpulan dukkha dan penderitaan."

Majjhima Nikaya 18

Madhupindika Sutta: The Ball of Honey (Gumpalan Madu)

Ven. Maha Kaccayana said this: "Concerning the brief statement the Blessed One made, after which he went into his dwelling without analyzing the detailed meaning — i.e., 'If, with regard to the cause whereby the perceptions & categories of objectification assail a person, there is nothing there to relish, welcome, or remain fastened to, then that is the end of the obsessions of passion, the obsessions of resistance, the obsessions of views, the obsessions of uncertainty, the obsessions of conceit, the obsessions of passion for becoming, & the obsessions of ignorance. That is the end of taking up rods & bladed weapons, of arguments, quarrels, disputes, accusations, divisive tale-bearing, & false speech. That is where these evil, unskillful things cease without remainder.'

Bhikkhu Maha Kaccayana berkata demikian: "Mengenai pernyataan singkat yang dibuat Bhagavan, dimana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni 'Mengenai sebab dimana persepsi (sanna) dan sankhara merongrong seseorang, namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, maka itulah akhir obsesi (anusaya) akan raga, obsesi akan penolakan (patigha), obsesi akan cara pandang, obsesi akan keragu-raguan, obsesi akan kesombongan, obsesi akan bhava dan obsesi akan kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekocokan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa.'

"Dependent on eye & forms, eye-consciousness arises. The meeting of the three is contact. With contact as a requisite condition, there is feeling. What one feels, one perceives (labels in the mind). What one perceives, one thinks about. What one thinks about, one objectifies (*papanca*). Based on what a person objectifies, the perceptions &

categories of objectification assail him/her with regard to past, present, & future forms cognizable via the eye.

"Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat. Bertemunya ketiga hal disebut kontak. Dengan adanya kontak, muncullah sensasi. Ketika ada sensasi, muncullah sanna (ada yang mempersepsi – membuat label dalam citta). Ketika dia mempersepsi, dia berpikir. Ketika dia berpikir, dia mengobjektifikasi (papanca). Berdasarkan apa yang diobjektifikasi, persepsi dan sankhara merongrong dirinya sehubungan dengan wujud masa lampau, masa kini dan masa mendatang yang dikognisinya (diketahuinya) melalui mata.

"Dependent on ear & sounds, ear-consciousness arises...

"Dengan adanya telinga dan suara, muncullah kesadaran mendengar ...

"Dependent on nose & aromas, nose-consciousness arises...

"Dengan adanya hidung dan bebauan, muncullah kesadaran mencium/membau ...

"Dependent on tongue & flavors, tongue-consciousness arises...

"Dengan adanya lidah dan cita rasa, muncullah kesadaran mencecap ...

"Dependent on body & tactile sensations, body-consciousness arises...

"Dengan adanya tubuh dan sensasi sentuhan, muncullah kesadaran sentuhan ...

"Dependent on intellect & ideas, intellect-consciousness arises. The meeting of the three is contact. With contact as a requisite condition, there is feeling. What one feels, one perceives (labels in the mind). What one perceives, one thinks about. What one thinks about, one objectifies. Based on what a person objectifies, the perceptions & categories of objectification assail him/her with regard to past, present, & future ideas cognizable via the intellect.

"Dengan adanya kekuatan pikir dan konsep, muncullah kesadaran berpikir. Bertemunya ketiga hal disebut kontak. Dengan adanya kontak, muncullah sensasi. Ketika ada sensasi, muncullah sanna (ada yang mempersepsi – membuat label dalam citta). Ketika dia mempersepsi, dia berpikir. Ketika dia berpikir, dia mengobjektifikasi (papanca). Berdasarkan apa yang diobjektifikasi, persepsi dan sankhara merongrong dirinya sehubungan dengan wujud masa lampau, masa kini dan masa mendatang yang dikognisinya (diketahuinya) melalui kekuatan pikir.

"Now, when there is the eye, when there are forms, when there is eye-consciousness, it is possible that one will delineate a delineation of contact. When there is a delineation of contact, it is possible that one will delineate a delineation of feeling. When there is a delineation of feeling, it is possible that one will delineate a delineation of perception. When there is a delineation of perception, it is possible that one will delineate a delineation of thinking. When there is a delineation of thinking, it is possible that one

will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Lalu, ketika ada mata, ketika ada wujud, ketika ada kesadaran melihat, itu memungkinkan seseorang membedakan kontak. Ketika ada perbedaan atas kontak, itu memungkinkan seseorang membedakan sensasi. Ketika ada perbedaan atas sensasi, itu memungkinkan seseorang membedakan persepsi. Ketika ada perbedaan atas persepsi, itu memungkinkan seseorang membedakan pemikiran. Ketika ada perbedaan atas pemikiran, itu memungkinkan seseorang membedakan karena dirongrong oleh persepsi dan sankhara."

"When there is the ear...

"Ketika ada telinga ..."

"When there is the nose...

"Ketika ada hidung ..."

"When there is the tongue...

"Ketika ada lidah ..."

"When there is the body...

"Ketika ada tubuh ..."

"When there is the intellect, when there are ideas, when there is intellect-consciousness, it is possible that one will delineate a delineation of contact. When there is a delineation of contact, it is possible that one will delineate a delineation of feeling. When there is a delineation of feeling, it is possible that one will delineate a delineation of perception. When there is a delineation of perception, it is possible that one will delineate a delineation of thinking. When there is a delineation of thinking, it is possible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Ketika ada kekuatan pikir, ketika ada konsep, ketika ada kesadaran berpikir, itu memungkinkan seseorang membedakan kontak. Ketika ada perbedaan atas kontak, itu memungkinkan seseorang membedakan sensasi. Ketika ada perbedaan atas sensasi, itu memungkinkan seseorang membedakan persepsi. Ketika ada perbedaan atas persepsi, itu memungkinkan seseorang membedakan pemikiran. Ketika ada perbedaan atas pemikiran, itu memungkinkan seseorang membedakan karena dirongrong oleh persepsi dan sankhara."

"Now, when there is no eye, when there are no forms, when there is no eye-consciousness, it is impossible that one will delineate a delineation of contact. When there is no delineation of contact, it is impossible that one will delineate a delineation of feeling. When there is no delineation of feeling, it is impossible that one will delineate a delineation of perception. When there is no delineation of perception, it is impossible

that one will delineate a delineation of thinking. When there is no delineation of thinking, it is impossible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Lalu, ketika tiada mata, tiada wujud, tiada kesadaran melihat, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika tiada pembedaan atas kontak, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika tiada pembedaan atas sensasi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika tiada pembedaan atas persepsi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika tiada pembedaan atas pemikiran, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan sankhara.

"When there is no ear...

"Ketika tiada telinga ...

"When there is no nose...

"Ketika tiada hidung ...

"When there is no tongue...

"Ketika tiada lidah ...

"When there is no body...

"Ketika tiada tubuh ...

"When there is no intellect, when there are no ideas, when there is no intellect-consciousness, it is impossible that one will delineate a delineation of contact. When there is no delineation of contact, it is impossible that one will delineate a delineation of feeling. When there is no delineation of feeling, it is impossible that one will delineate a delineation of perception. When there is no delineation of perception, it is impossible that one will delineate a delineation of thinking. When there is no delineation of thinking, it is impossible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Ketika tiada kekuatan pikir, ketika tiada konsep, ketika tiada kesadaran berpikir, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan kontak. Ketika tiada pembedaan atas kontak, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan sensasi. Ketika tiada pembedaan atas sensasi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan persepsi. Ketika tiada pembedaan atas persepsi, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan pemikiran. Ketika tiada pembedaan atas pemikiran, tidaklah mungkin seseorang membeda-bedakan karena dirongrong oleh persepsi dan sankhara.

"So, concerning the brief statement the Blessed One made, after which he entered his dwelling without analyzing the detailed meaning — i.e., 'If, with regard to the cause whereby the perceptions & categories of objectification assail a person, there is nothing there to relish, welcome, or remain fastened to, then that is the end of the obsessions of

passion, the obsessions of resistance, the obsessions of views, the obsessions of uncertainty, the obsessions of conceit, the obsessions of passion for becoming, & the obsessions of ignorance. That is the end of taking up rods & bladed weapons, of arguments, quarrels, disputes, accusations, divisive tale-bearing, & false speech. That is where these evil, unskillful things cease without remainder' — this is how I understand the detailed meaning. Now, if you wish, having gone to the Blessed One, question him about this matter. However he answers is how you should remember it."

"Dengan demikian, sehubungan dengan pernyataan singkat yang dibuat Bhagavan, dimana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni 'Mengenai sebab dimana persepsi (sanna) dan sankhara merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, maka itulah akhir obsesi (anusaya) akan raga, obsesi akan penolakan (patigha), obsesi akan cara pandang, obsesi akan keragu-raguan, obsesi akan kesombongan, obsesi akan bhava dan obsesi akan kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekcoakan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah dimana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa' – itulah pemahaman saya mengenai maknanya secara detail. Lalu jika kalian berkenan, pergilah menemui Bhagavan dan tanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, begitulah kalian seyogianya mencamkannya."

Udana 1.10

Bahiya Sutta

... A third time Bahiya said to the Lord: "It is difficult to know for certain... Teach me Dhamma, Sugata, so that it will be for my good and happiness for a long time."

... Untuk ketiga kalinya Bahiya berkata kepada Bhagavan: "Sukar mengetahui secara pasti, Bhagavan, berapa lama Bhagavan akan hidup atau berapa lama saya akan hidup. Ajarkanlah saya Dhamma, Bhagavan; ajarkanlah saya Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaan saya untuk jangka waktu yang lama."

"Herein, Bahiya, you should train yourself thus: 'In the seen will be merely what is seen; in the heard will be merely what is heard; in the sensed will be merely what is sensed; in the cognized will be merely what is cognized.' In this way you should train yourself, Bahiya.

"Bahiya, demikianlah engkau harus berlatih: 'Dalam penglihatan, yang ada hanyalah yang terlihat; dalam pendengaran, yang ada hanyalah yang terdengar; dalam rasa sentuhan, yang ada hanyalah yang dirasakan; dalam persepsi, yang ada hanyalah yang dipersepsi.' Dengan cara inilah engkau seyogianya berlatih, Bahiya.

"When, Bahiya, for you in the seen is merely what is seen... in the cognized is merely what is cognized, then, Bahiya, you will not be 'with that.' When, Bahiya, you are not 'with that,' then, Bahiya, you will not be 'in that.' When, Bahiya, you are not 'in that,' then, Bahiya, you will be neither here nor beyond nor in between the two. Just this is the end of suffering."

“Ketika bagimu, Bahiya, dalam penglihatan yang ada hanyalah yang terlihat; dalam pendengaran yang ada hanyalah yang terdengar; dalam rasa sentuhan yang ada hanyalah yang dirasakan; dalam persepsi yang ada hanyalah yang dipersepsi, maka Bahiya, engkau tidak ‘di situ.’ Bahiya, ketika engkau tidak ‘di situ,’ maka Bahiya, engkau tidak ‘dalam itu.’ Bahiya, ketika engkau tidak ‘di situ,’ maka Bahiya, engkau tidak di dalam atau di luar atau di antara keduanya. Inilah akhir dari dukkha.”

Samyutta Nikaya IV (I).5 Dutiya Marapasa Sutta

Caratha bhikkhave cārikam
bahujana-hitāya bahujana-sukhāya,
lokānukampāya,
atthāya hitāya sukhāya
devamanussānam.
Mā ekena dve āgamittha.
Desetha bhikkhave Dhammam
ādikalyāṇam,
majjhekalyāṇam, pariyosānakalyāṇam
sāttam sabyañjanam.

Go your ways, oh monks,
for the benefit and happiness of many,
out of compassion for the world,
for the good, benefit, and happiness of gods and men.
Let no two go in the same direction.
Teach, oh monks, the Dhamma,
which is beneficial in the beginning,
in the middle, and at the end –
both the spirit and the letter of it.

*Oh para bhikkhu, pergilah menurut jalan kalian masing-masing,
Demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk,
Berdasarkan welas asih pada alam semesta,
Demi kebaikan, manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia.
Janganlah pergi berdua ke arah yang sama.
Oh para bhikkhu, ajarkanlah Dhamma,
Baik motivasi maupun isinya –
Yang bermanfaat di awal,
Di pertengahan dan di akhir.*

Sutta Nipata 1.8 Karaniya Metta Sutta: Good Will

Karaniyam attha kusalena
Yan tam santam padam abhisamecca

Sakko uju ca suju ca
Suvaco c'assa mudu anatimani

*Ia yang handal dalam kebajikan,
Yang ingin mencapai keadaan tanpa pergulatan, hendaknya melakukan demikian:
Terampil, tegar, tak tergoyahkan
Bertutur kata halus, rendah hati, tidak arogan.*

Santussako ca subbaro ca
Appa-kicco ca sallahuka-vutti
Santindriyo ca nipako ca
Appa-gabbho kulesu ananu giddho

*Tidak rewel dan senantiasa merasa berkecukupan
Tidak terbebani oleh hal yang harus dilakukan dan kepemilikan
Tidak terkecoh panca indra, senantiasa arif bijaksana
Tidak sembrono, tidak mengeruk keuntungan dalam keluarga.*

Na ca khuddham samacare kinci
Yena vinnu pare upava-deyyum
Sukhino va khemino hontu
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

*Tidak melakukan tindakan sekecil apa pun
Yang tidak selaras dengan tindakan para bijaksana
Agar semua makhluk tenteram dan bersuka cita
Agar semua makhluk bahagia.*

Ye keci panabhutatti
Tasa va thavara va anavasesa
Digha va ye mahanta va
Majjhima rassakanuka-thula

*Makhluk apa pun yang ada:
Tanpa terkecuali
Yang kuat maupun yang lemah, yang tinggi maupun pendek,
Yang besar, sedang, maupun kecil.*

Dittha va yeva addittha
Ye ca dure vassanti avidure
Bhuta va sambhavesi va
Sabbe satta bhavantu sukhitatta

*Yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan
Yang jauh maupun yang dekat
Yang sudah lahir maupun yang akan lahir
Agar semua makhluk bahagia.*

Na paro param ni kubbetha
 Natimannetha katthacinam kanci
 Byarosana patighasanna
 Nanna mannassa dukkha miccheyya.

*Tidak mencurangi satu sama lain
 Tidak dendam pada siapa pun
 Tidak karena marah atau niat ingin menyakiti
 Mengharapkan yang lain celaka.*

Mata yatha niyam puttam
 Ayusa ekaputta manurakkhe
 Evam pi sabbabhutesu
 Manasam bhavaye aparimanam

*Bagaikan ibu melindungi
 Anak satu-satunya
 Demikian pula ia mengembangkan hati
 Yang tiada batas pada semua makhluk.*

Mettam ca sabba-lokasmim
 Manasam bhavaye aparimanam
 Uddham adho ca tiriyan ca
 Asambadham averam asapattam

*Memancarkan kebaikan hati ke seluruh alam
 Mengembangkan hati tak terbatas pada semua makhluk
 Ke atas, ke bawah, dan ke seluruh penjuru
 Tanpa halangan, tanpa kebencian dan tanpa permusuhan.*

Tittham caram nisinno va
 Sayano va yavatassa vigatamiddho
 Etam satim adhittheyya
 Brahma-metam viharam idha mahu.

*Baik ketika berdiri, berjalan, duduk maupun berbaring
 Senantiasa bebas dari pikiran loyo
 Senantiasa dalam perhatian penuh
 Inilah Brahmavihara.*

Ditthin ca anupagamma silava
 Dassanena sampanno
 Kamesu vineyya gedham
 Na hi jatu gabbhaseyyam punaretiti.

*Ia yang berpandangan jernih
 Tidak dicengkeram pandangan keliru
 Bebas dari ketergantungan indrawi
 Takkan lahir dalam rahim manapun juga.*

Malvaceae Durionaceae



The trees are large, growing to 25–50 metres height depending on the species. Mature specimens can grow up to 50 metres, the leaves are evergreen, elliptic to oblong and 10–18 centimetres long. The flowers are produced in three to thirty clusters together on large branches and directly on the trunk with each flower having a calyx (sepals) and five (rarely four or six) petals. The trees have one or two flowering and fruiting periods per year, although the timing varies depending on the species, and localities. A typical tree can bear fruit after four or five years. The fruit can hang from any branch and matures roughly three months after pollination. The fruit can grow up to 30 centimetres long and 15 centimetres in diameter, and typically weighs one to three kilograms. Its shape ranges from oblong to round, the colour of its husk green to brown, and its flesh pale-yellow to red, depending on the species. Among the thirty known species of *Durio*, nine of them have been identified as producing edible fruits: *D. zibethinus*, *D. dulcis*, *D. grandiflorus*, *D. graveolens*, *D. kutejensis*, *D. lowianus*, *D. macrantha*, *D. oxleyanus*, and *D. testudinarum*.

Pohonnya berukuran besar, tumbuh setinggi 25-50 meter tergantung spesiesnya. Ketinggian pohon yang sudah dewasa dapat mencapai 50 meter. Daun-daunnya selalu berwarna hijau, berbentuk bulat telur hingga lonjong dengan panjang 10-18 sentimeter. Bunga-bunganya tumbuh secara berkelompok, terdiri dari tiga hingga tiga puluh pada dahan besar dan tumbuh langsung pada batang pohon dimana tiap bunga memiliki satu kelopak luar bunga dan lima kelopak (jarang berjumlah empat atau enam). Masa berbunga dan berbuah adalah satu atau dua kali per tahun, namun waktunya tergantung spesies dan daerahnya. Pada umumnya, pohonnya berbuah setelah empat atau lima tahun. Buahnya dapat menggantung di cabang mana pun dan biasanya matang kira-kira tiga bulan setelah penyerbukan. Buahnya dapat tumbuh hingga sepanjang 30 sentimeter dengan diameter 15 sentimeter, dan umumnya seberat satu hingga tiga kilogram. Bentuknya lonjong hingga bulat, kulit luarnya berwarna hijau hingga coklat, dan daging buahnya berwarna kuning pucat hingga merah, tergantung spesiesnya. Di antara tiga puluh spesies *Durio* yang diketahui, sembilan di antaranya dikenal menghasilkan buah yang dapat dimakan, yakni: *D. zibethinus*, *D. dulcis*, *D. grandiflorus*, *D. graveolens*, *D. kutejensis*, *D. lowianus*, *D. macrantha*, *D. Oxleyanus* dan *D. testudinarum*.

There are many species for which the fruit has never been collected or properly examined, however, so other species with edible fruit may exist. Since this species is open-pollinated, it shows considerable diversity in fruit colour and odour, size of flesh and seed, and tree phenology. In the species name, *zibethinus* refers to the Indian civet, *Viverra zibetha*. There is disagreement regarding whether this name, bestowed by Linnaeus, refers to civets being so fond of the fruit that the fruit was used as bait to entrap them, or to the fruit smelling like the civet.

Ada banyak spesies dimana buahnya belum pernah diambil atau diteliti secara tepat, namun mungkin masih ada spesies-spesies lainnya yang buahnya dapat dimakan. Karena penyerbukannya terbuka, spesies ini beragam dalam hal warna dan aroma, ukuran daging dan biji, serta fenologi pepohonan. Nama spesies zibethinus mengacu pada sejenis musang (kivet) dari India, Vivera zibetha. Ada ketidaksetujuan mengenai apakah nama ini (zibethinus), yang diberikan oleh Linnaeus, mengacu pada kesenangan musang terhadap buah ini atau apakah buah ini digunakan sebagai umpan untuk memerangkap musang, atau mengacu pada buah beraroma musang.

The flowers are large and feathery with copious nectar, and give off a heavy, sour, and buttery odour. These features are typical of flowers pollinated by certain species of bats that eat nectar and pollen. According to research, flowers were pollinated almost exclusively by cave fruit bats (*Eonycteris spelaea*), however, a 1996 study indicated two species, *D. grandiflorus* and *D. oblongus*, were pollinated by spiderhunters (Nectariniidae) and another species, *D. kutejensis*, was pollinated by giant honey bees and birds as well as bats.

Bunga-bunganya berukuran besar dan berbulu dengan nektar berlimpah, serta mengeluarkan aroma yang menyengat, asam dan berbau mentega. Ini adalah ciri khas bunga-bunga yang diserbuki spesies kelelawar tertentu yang memakan nektar dan serbuk sari. Menurut penelitian, bunga-bunga tersebut hampir semuanya hanya diserbuki oleh kelelawar gua pemakan buah (Eonycteris spelaea), akan tetapi sebuah studi di tahun 1996 menunjukkan bahwa dua spesies, D. grandiflorus dan D. oblongus, diserbuki oleh burung pemburu laba-laba (Nectariniidae), sementara spesies lainnya, D. kutejensis, diserbuki oleh lebah madu raksasa dan burung-burung serta kelelawar.

Over the centuries, numerous cultivars propagated by vegetative clones have arisen, they used to be grown with mixed results from seeds of trees bearing superior quality fruit, but now are propagated by layering, marcotting, or more commonly, by grafting, including bud, veneer, wedge, whip or U-grafting onto seedlings of randomly selected rootstocks. Different cultivars may be distinguished to some extent by variations in the fruit shape, such as the shape of the spines. Most cultivars have a common name and a code number starting with "D". Each cultivar has a distinct taste and odour. More than 200 cultivars of *D. zibethinus* exist.

Selama berabad-abad, banyak kultivar (varietas tanaman) dibudidayakan melalui kloning (pembiasaan secara vegetatif melalui kultur jaringan). Dulunya, itu dibudidayakan dengan hasil beragam dari biji pohon yang buahnya unggul, tapi sekarang dibudidayakan melalui layering, marcotting, atau lebih umum dengan mencangkok, termasuk sambung pucuk (bud), sambung sisi (veneer), sambung baji (wedge), sambung celah lidah (whip)

atau cangkok U ke bibit batang bawah yang dipilih secara acak. Kultivar yang berbeda-beda hingga tahap tertentu dapat dibedakan dari keragaman bentuk buah, misalnya dari bentuk durinya. Kebanyakan kultivar memiliki nama umum dan nomor kode yang diawali dengan huruf "D." Masing-masing kultivar memiliki rasa dan aroma yang khas. Terdapat lebih dari 200 kultivar berjenis D. Zibethinus.

Writing in 1856, the British naturalist Alfred Russel Wallace provides a much-quoted description of the flavour of the fruit:

Dari tulisannya di tahun 1856, ahli ilmu pengetahuan alam dari Inggris, Alfred Russel Wallace memberikan penjelasan yang seringkali dikutip, mengenai rasa buah ini:

This pulp is the edible part, and its consistence and flavour are indescribable. A rich custard highly flavoured with almonds gives the best general idea of it, but there are occasional wafts of flavour that call to mind cream-cheese, onion-sauce, sherry-wine, and other incongruous dishes. Then there is a rich glutinous smoothness in the pulp which nothing else possesses, but which adds to its delicacy. It is neither acid nor sweet nor juicy; yet it wants neither of these qualities, for it is in itself perfect.

Daging buah adalah bagian yang dapat dimakan, kepadatan dan aromanya tak dapat dideskripsikan. Secara umum, rasanya seperti puding rasa almond, tetapi kadang-kadang rasanya mengingatkan kita pada krim keju, saus bawang, anggur manis, dan makanan aneh lainnya. Dan dalam daging buah ada kelembutan lengket yang khas, yang tidak dimiliki buah apa pun, tetapi justru menambah kelezatannya. Rasanya tidak asam, tidak manis dan tak berair; tak perlu ada rasa seperti itu, karena rasanya sendiri sudah sempurna.

The fruit has been known and consumed since prehistoric times, but has only been known to the western world for about 600 years. The earliest known European reference to the fruit is the record of Niccolò Da Conti, who travelled in the 15th century. The Portuguese physician Garcia de Orta described the fruit in *Colóquios dos simples e drogas da India* published in 1563. In 1741, *Herbarium Amboinense* by the German botanist Georg Eberhard Rumphius was published, providing the most detailed and accurate account of the fruits for over a century.

Buah ini sudah dikenal dan dikonsumsi sejak masa pra-sejarah, namun baru dikenal di dunia Barat selama 600 tahun. Referensi Eropa paling awal yang diketahui mengenai buah ini adalah catatan Niccolò Da Conti, yang melakukan penjelajahan di abad XV. Seorang dokter Portugis, Garcia de Orta menjelaskan buah tersebut dalam "Colóquios dos simples e drogas da India" yang diterbitkan tahun 1563. Pada tahun 1741, "Herbarium Amboinense" diterbitkan oleh seorang ahli botani Jerman bernama Georg Eberhard Rumphius, dimana selama satu abad karya tersebut dianggap merupakan penjabaran terperinci dan akurat mengenai buah tersebut.

Michał Boym, a Jesuit missionary to China, provided one of the early (1655) reports on the tree (upper right) to European scholars.

Michal Boym, seorang misionaris Jesuit yang datang ke Cina, menulis salah satu laporan awal (1655) tentang pohon tersebut (seperti gambar di atas) kepada para cendekiawan Eropa.

The fruit contains a high amount of sugar, vitamin C, potassium, and the serotonergic amino acid tryptophan, and is a good source of carbohydrates, proteins, and fats. It is recommended as a good source of raw fats, while others classify it as a high-glycemic food, recommending to minimise its consumption.

Buah tersebut mengandung kadar gula tinggi, vitamin C, potasium dan asam amino triptopan serotonergik, serta merupakan sumber karbohidrat, protein dan lemak. Buah tersebut direkomendasikan sebagai sumber yang baik untuk lemak mentah, namun ada yang mengklasifikasikannya sebagai makanan bergliserida tinggi sehingga dianjurkan untuk meminimalkan konsumsinya.

Catatan: Dikutip dari berbagai sumber.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Revisi: Maret 2013.